

**POLA MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN
INKLUSI DI SMA MUHAMMADIYAH GUNUNG MERIAH
ACEH SINGKIL**

TESIS

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister Manajemen Pendidikan
Dalam Bidang Manajemen Pendidikan Tinggi*

Oleh

LAIRI SURIANI SANTRI
NPM. 2120060195



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN TINGGI
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2024**

PENGESAHAN TESIS

Nama : LAIRI SURIANI SANTRI
Nomor Pokok Mahasiswa : 2120060195
Prodi/Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Tinggi
Judul Tesis : POLA MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH
DALAM PENDIDIKAN INKLUSI DI SMA
MUHAMMADIYAH GUNUNG MERIAH
ACEH SINGKIL

Pengesahan Tesis

Medan, 06 Maret 2024

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

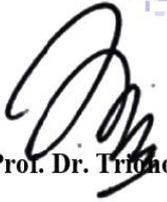

Dr. Salim Aktar, M.Pd


Dr. Lilik Hidayat Pulungan, M.Pd

Diketahui

Direktur

Ketua Program Studi


Prof. Dr. Triono Eddy, S.H., M.Hum


Assoc. Prof. Dr. Indra Prasetya, S.Pd,
M.Si, CIQnR

PENGESAHAN

**POLA MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN
INKLUSI DI SMA MUHAMMADIYAH GUNUNG MERIAH
ACEH SINGKIL**



1. **Assoc. Prof. Dr. Amini, M.Pd**
Ketua

1.

2. **Dr. Isthifa Kemal, M.Pd**
Sekretaris

2.

3. **Assoc. Prof. Dr. Indra Prasetya,**
S.Pd, M.Si, CIQnR
Anggota

3.

SURAT PERNYATAAN

POLA MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN INKLUSI DI SMA MUHAMMADIYAH GUNUNG MERIAH ACEH SINGKIL

Dengan ini peneliti menyatakan bahwa :

1. Tesis ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh Gelar Magister Pada Program Magister Manajemen Pendidikan Tinggi Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara merupakan hasil karya peneliti sendiri.
2. Tesis ini adalah asli belum pernah diajukan untuk mendapatkan Gelar Akademik (Sarjana, Magister dan/atau Doktor), baik di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara maupun di perguruan lain.
3. Tesis ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Komite Pembimbing dan masukan Tim Penguji
4. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya peneliti sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, peneliti bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang peneliti sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Medan, 06 Maret 2024

Penulis

MATERAI
MPEL
5045AJX017304510

LAIRI SURIATI SANTRI
NPM. 2120060195

Pola Manajemen Kepala Sekolah Dalam Pendidikan Inklusi Di Sma Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh Singkil

Lairi Suriani Santri*¹

*Program Studi Manajemen Pendidikan Tinggi, Fakultas Pascasarjana,
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, Indonesia*

Email :

Abstrak

Mengetahui pola manajemen kepala sekolah dalam pendidikan inklusi di SMA Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh Singkil. dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil menunjukkan Perencanaan yaitu, terlebih dahulu menetapkan tujuan, menyusun struktur, merumuskan keadaan, mengelola SDM, dan pengembangan metode pembelajaran. Penerimaan peserta didik berdasarkan tingkat berkebutuhan khusus kategori rendah dan sedang. Dengan membawa surat rekomendasi dari psikolog dan rekomendasi dari SLB. Unsur pengorganisasian yaitu, Pembagian tugas yang harus dilakukan oleh kepala sekolah SMA Muhammadiyah setiap peserta untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan merupakan inti dari pendidikan inklusif. Dijelaskan bahwa organisasi tersebut meliputi (1) mengklasifikasikan kepada guru sesuai dengan kebutuhan peserta didik ke dalam kategori yang berbeda berdasarkan peraturan ABK, dan (2) meningkatkan kompetensi guru melalui pendidikan dan pelatihan sesuai dengan persyaratan keahlian pendidik. Unsur pelaksanaan yaitu, Dalam melaksanakan pendidikan inklusif tentu kurikulum juga mempengaruhi proses pembelajaran. Disini kurikulum yang dipakai adalah K13 yang dimodifikasi untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Serta guru akan membuat RPP yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang berkebutuhan khusus. Selain kurikulum dan RPP interaksi antara guru dan peserta didik, peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus juga perlu diperhatikan. Guru memberikan interaksi yang intens terhadap anak berkebutuhan khusus. Evaluasi yaitu, Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana anak berkebutuhan khusus mampu bersekolah di sekolah reguler. Dari penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa setiap siswa berkebutuhan khusus akan dilakukan evaluasi berupa metode kognitif, affektif, psikomotor yang disesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus.

Keyword : Pola Manajemen Kepala Sekolah Dalam Pendidikan Inklusi

School Management Patterns in Inclusive Education at Muhammadiyah High School Gunung Meriah Aceh Singkil

Lairi Suriani Santri*¹

*Program Studi Manajemen Pendidikan Tinggi, Fakultas Pascasarjana,
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, Indonesia*

Email :

Abstract

To find out the pattern of principal management in inclusive education at SMA Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh Singkil. using qualitative research methods and data collection techniques through observation, interviews and documentation. The results show planning, that is, first setting goals, compiling structures, formulating conditions, managing human resources, and developing learning methods. Acceptance of students is based on the level of special needs, low and medium categories. By bringing a letter of recommendation from a psychologist and a recommendation from an SLB. The organizing element, namely, the division of tasks that must be carried out by the principal of SMA Muhammadiyah for each participant to achieve predetermined goals is the essence of inclusive education. It was explained that the organization includes (1) classifying teachers according to the needs of students into different categories based on ABK regulations, and (2) increasing teacher competence through education and training in accordance with the requirements of educator expertise. The implementation element, namely, in carrying out inclusive education, of course, the curriculum also influences the learning process. Here the curriculum used is K13 which is modified for students with special needs. As well as teachers will make lesson plans that are tailored to the needs of students with special needs. In addition to the curriculum and lesson plans, interactions between teachers and students, regular students and students with special needs also need attention. Teachers provide intense interaction with children with special needs. Evaluation, namely, Evaluation is carried out to find out to what extent children with special needs are able to attend regular schools. From the research that has been done, it can be seen that each student with special needs will be evaluated in the form of cognitive, affective, psychomotor methods adapted to children with special needs.

Keyword: Principal Management Patterns in Inclusive Education

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan atas rahmat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayat-NYA sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul **Pola Manajemen Kepala Sekolah Dalam Pendidikan Inklusi Di Sma Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh Singkil.**

Shalawat beriring salam buat junjungan kita Nabi Muhammad SAW sebagai tauladan umat sedunia dalam kehidupan dan menyinari kita dengan cahaya cinta dan islam.

Tesis ini diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Pendidikan (M.Pd) Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Tinggi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan baik dalam kemampuan pengetahuan maupun penggunaan bahasa, untuk itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang dapat membangun daripada pembaca tentunya.

Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya teristimewa untuk suami tercinta Amran, SE, Kedua orang tua saya H. Bakri, S.Pd, Hj. Nurlaila, S.Pd, Ibu mertua saya Hj. Nuraini, Adik saya Lairi Fajriadi, SP, dan seluruh keluarga besar yang selama ini telah memberikan banyak dukungan, motivasi dan dengan sabar mendoakan kemudahan dalam setiap urusan penulis, sehingga dapat menyelesaikan kuliah Strata-2 (S2) di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Serta Kedua anak saya yang bernama Aqila Humaida Amran dan Ikram Nabil Ramadhan Amran.

Dalam kesempatan ini izinkan penulis mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. **Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP**, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Bapak Prof. Dr. Triono Eddy, SH, M.Hum**, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Bapak Assoc. Prof. Dr. Indra Prasetia, S.Pd, M.Si. CIQnR** selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Tinggi Program Studi Manajemen Pendidikan Tinggi yang telah banyak memberikan masukan, arahan dan membimbing penulis dari awal hingga selesainya Tesis ini.
4. **Bapak Dr. Salim Aktar, M.Pd** selaku Dosen Pembimbing Tesis I Magister Manajemen Pendidikan Tinggi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah banyak memberikan masukan, arahan dan membimbing penulis dari awal hingga selesainya Tesis ini
5. **Bapak Dr. Lilik Hidayat Pulungan, M.Pd** selaku Dosen Pembimbing Tesis ke II Magister Manajemen Pendidikan Tinggi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah banyak memberikan masukan, arahan dan membimbing penulis dari awal hingga selesainya Tesis ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Magister Manajemen Pendidikan Tinggi Univeristas Muhammadiyah Sumatera Utara beserta Staf Administrasi yang telah memberikan saran, bimbingan, bantuan dan pengetahuan selama penulis mengikuti perkuliahan.

7. Dan terima kasih pada teman-teman seperjuangan saya Magister Manajemen Pendidikan Tinggi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan semangat, dukungan dan doanya kepada saya dari awal perkuliahan sampai dengan saat ini.

Atas bantuan dan dorongan penulis dari berbagai pihak, penulis tidak bisa membalas kecuali do'a dan puji syukur kepada-Nya mudah-mudahan jasa yang diberikan kepada penulis mendapat balasan yang layak dari Allah SWT.

Akhirnya penulis berserah diri kepada Allah SWT dan berharap agar Tesis ini dapat bermanfaat bagi adik-adik serta rekan-rekan mahasiswa dalam menyelesaikan studinya.

Wassalamualaikum wr.wb

Medan, 06 Maret 2024

Lairi Suriani Santri

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|----------------|
| ABSTRAK | i |
| ABSTRACT | ii |
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI..... | vi |
| DAFTAR TABEL | viii |
| DAFTAR GAMBAR | ix |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Fokus Penelitian | 10 |
| 1.3 Rumusan Permasalahan | 11 |
| 1.4 Tujuan Penelitian | 11 |
| 1.5 Manfaat Penelitian | 12 |
| | |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA..... | 11 |
| 2.1 Kerangka Teoritis | 13 |
| 2.1.1 Pendidikan Inklusi | 13 |
| 2.1.1.1 Pengertian Pendidikan Inklusi | 13 |
| 2.1.1.2 Landasan Pendidikan Inklusi..... | 15 |
| 2.1.1.3 Model Pendidikan Inklusi | 18 |
| 2.1.1.4 Karakter Pendidikan Inklusi | 20 |
| 2.1.2. Pola Manajemen Kepala Sekolah..... | 21 |
| 2.1.2.1 Pengertian Pola Manajemen | 21 |
| 2.1.2.2 Fungsi Pola Manajemen Kepala Sekolah | 23 |
| 2.1.2.3 Pola / Model Manajemen Kepala Sekolah..... | 25 |
| 2.1.2.4 Pengertian Kepala Sekolah | 28 |
| 2.1.2.5. Fungsi Kepala Sekolah | 29 |
| 2.1.2.6. Tugas dan Peran Kepala Sekolah | 30 |
| 2.2 Kajian Penelitian yang Relevan..... | 32 |
| 2.3 Kerangka Konsep | 39 |
| | |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 40 |
| 3.1 Pendekatan Penelitian..... | 40 |
| 3.2 Tempat dan Waktu..... | 40 |
| 3.3 Subjek dan Objek Penelitian..... | 41 |
| 3.4 Sumber Data | 42 |
| 3.5 Teknik Pengumpulan Data | 42 |
| 3.6 Teknik Analisa Data | 45 |
| 3.7 Keabsahan Data | 47 |
| | |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 49 |
| 4.1 Deskripsi Hasil Penelitian | 49 |
| 4.1.1 Sejarah SMA Muhammadiyah Gunung Meriah | 49 |

| | |
|---|-----------|
| 4.2 Temuan Penelitian | 51 |
| 4.2.1 Perencanaan Manajemen Kepala Sekolah dalam Pendidikan Inklusi SMA Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh Singkil..... | 51 |
| 4.2.2 Pengorganisasian Manajemen Kepala Sekolah Dalam Pendidikan Inklusi SMA Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh Singkil..... | 56 |
| 4.2.3 Pelaksanaan manajemen kepala sekolah dalam pendidikan inklusi SMA Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh Singkil..... | 59 |
| 4.2.4 Evaluasi Manajemen Kepala sekolah dalam pendidkan inklusi SMA Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh Singkil..... | 66 |
| 4.3 Pembahasan | 71 |
| 4.3.1 Perencanaan Manajemen Kepala Sekolah Dalam pendidkan inklusi SMA Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh Singkil..... | 71 |
| 4.3.2 Pengorganisasian Manajemen Kepala Sekolah Dalam pendidkan inklusi SMA Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh singkil | 75 |
| 4.3.3 Pelaksanaan Manajemen Kepala Sekolah Dalam pendidikan Inklusi SMA Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh Singkil..... | 76 |
| 4.3.4 Evaluasi Manajemen Kepala Sekolah Dalam Pendidkan Inklusi SMA Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh Singkil..... | 80 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | 82 |
| 5.1 Kesimpulan..... | 82 |
| 5.2 Saran | 83 |
| 5.3 Implikasi | 84 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 85 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 3.1 Jadwal Penelitian..... | 41 |
| Tabel 3.2 Draf wawancara | 43 |
| Tabel 4.1 Keadaan Siswa SMA Muhammadiyah Gunung Meriah..... | 50 |
| Tabel 4.2 Keadaan Guru di SMA Muhammadiyah | 51 |
| Tabel 4.3 Keadaan Peserta Didik..... | 58 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--------------------------------------|----|
| Gambar 2.1 Kerangka Konseptual | 39 |
|--------------------------------------|----|

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak. Bantuan yang diberikan kepada anak yang dimaksud disini adalah usaha seseorang untuk mengajarkan atau membina kecerdasan materi, budi pekerti, perilaku sosial, cara berinteraksi dengan orang lain, dan olah emosional pada diri anak sehingga anak dapat berperilaku sesuai dengan aturan-aturan yang ada di dalam lingkungan sosialnya (Sholawati, 2019).

Pada hakekatnya pendidikan tidak hanya melulu soal teoritis saja akan tetapi usaha pendidik untuk mendidik peserta didik harus bertanggungjawab terhadap moral peserta didik dan sesuai dengan manajemen/strategi yang terencana dengan baik sebagai landasan pendidik untuk membangun karakter peserta didik. Pendidikan dapat berlangsung di dalam lingkungan sosial, tidak harus dengan lingkup lingkungan sosial yang luas. Ketika anak melakukan sebuah interaksi dengan orang lain, kepada keluarga, guru, maupun teman-temannya, maka di dalam interaksi tersebut terdapat kegiatan pendidikan yang berlangsung (Manajemen Pendidikan Inklusi, 2015).

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional diterangkan bahwa setiap warga negara Republik Indonesia mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan, tak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus (Lukitasari et al., 2017). Pola pikir ini selanjutnya berkembang dengan proses masuknya konsep tersebut dalam kurikulum di satuan

pendidikan sehingga pendidikan inklusif menjadi sebuah sistem layanan pendidikan yang memberi kesempatan bagi setiap peserta didik untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa menyatakan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Oleh karena itu anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, tuna laras, anak kesulitan belajar, dan anak inklusi berhak mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak lain. Hak asasi manusia yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan hak asasi yang paling dasar dari anak-anak, membuat pendidik berusaha untuk lebih giat dan memperluas akses pendidikan kepada semua siswa dalam berbagai latar belakang (Ikramullah & Sirojuddin, 2020). Perluasan pendidikan tidak hanya dilakukan oleh pendidik dalam hal ini guru atau sekolah, namun membutuhkan peran serta dari keluarga, masyarakat, dan negara yang diharapkan mampu menuntaskan kesenjangan pendidikan yang ada di Indonesia (Siswanto & Susanti, 2019).

Program pendidikan inklusi sudah diterapkan berorientasi terhadap pelayanan kepada anak, sehingga kebutuhan setiap anak terpenuhi. Program pendidikan inklusi tidak hanya diterapkan pada anak yang memiliki kebutuhan

husus tetapi untuk semua anak karena pada dasarnya setiap anak memiliki karakteristik, keunikan, dan keberagaman secara alamiah sudah ada pada diri anak. Karakteristik setiap anak ini yang harus difasilitasi dalam semua jenjang pendidikan pada umumnya dan pendidikan anak usia dini pada khususnya. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatur setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan dasar yang bermutu baik yang mengalami kelainan fisik, mental, emosional, intelektual, memiliki bakat istimewa, dan yang tinggal di daerah terpencil.

Undang-Undang tentang sistem pendidikan ini menjelaskan bahwa pendidikan inklusi tidak hanya untuk anak-anak yang mengalami kebutuhan secara fisik tetapi juga untuk anak-anak yang mempunyai kebudayaan, sosial, geografi dan bahasa yang berbeda untuk mendapatkan layanan pendidikan yang sama sesuai kebutuhan setiap anak sehingga dapat menstimulai perkembangan, pengetahuan dan keterampilan anak (Setianingsih, 2018).

Inklusi dapat dipandang sebagai suatu proses untuk menjawab dan merespon keragaman di antara semua individu melalui peningkatan partisipasi dalam belajar, budaya dan masyarakat dan mengurangi eksklusi baik dalam maupun dari kegiatan pendidikan (Wathoni, 2013). Inklusi melibatkan perubahan dan modifikasi isi, pendekatan, struktur dan strategi dalam sistem reguler dengan suatu visi bersama bahwa inklusi adalah tanggung jawab mendidik semua anak yang berada pada rentangan usia yang sama (UNESCO, 1994).

Inklusi merupakan suatu sistem yang hanya dapat diterapkan ketika semua warga sekolah memahami dan mengadopsinya. Pendidikan inklusif berkenaan dengan memberikan respon yang sesuai kepada spektrum yang luas dari kebutuhan belajar baik dalam setting pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang memperhatikan bagaimana mentransformasikan sistem pendidikan sehingga mampu merespon keragaman siswa. Pendidikan inklusif bertujuan dapat memungkinkan guru dan siswa untuk merasa nyaman dengan keragaman dan melihatnya lebih sebagai suatu tantangan dan pengayaan dalam lingkungan belajar dari pada suatu problem (Sastradiharja et al., 2020). Keterlibatan guru dan kepala sekolah merupakan faktor penentu dalam menjalankan adanya pendidikan inklusi ini. Manajemen yang di bentuk dan dijalankan oleh kepala sekolah membuat tanpa adanya kesenjangan antara siswa yang lain.

Manajemen merupakan kegiatan atau rangkaian kegiatan yang dilakukan dari, oleh dan bagi manusia. Rangkaian kegiatan itu merupakan suatu proses pengelolaan dari suatu rangkaian kegiatan pendidikan yang sifatnya kompleks dan unik yang berbeda dengan tujuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya (Sulistyaningsih, 2021). Manajemen kepala sekolah pada prinsipnya merupakan suatu bentuk penerapan manajemen atau administrasi dalam mengelola, mengatur dan mengalokasikan sumber daya yang terdapat dalam dunia pendidikan.

Memilih sumber daya manusia yang tepat untuk dapat mengelolah organisasi pendidikan yang khusus maka diperlukan juga tanpa pendidikan atau

guru yang mampu di ajak bekerja sama dengan kepala sekolah dan masyarakat sekolah. Puspa Nurmasiyah, Amini. Dkk (2023) Organisasi atau instansi khususnya lembaga pendidikan harus memperhitungkan atau menanggulangi yang menjadikan suatu hambatan, dimana dalam penentuan kebijakan lembaga pendidikan harus sesuai dengan harapan dari semua unsur, baik unsur guru sebagai tenaga kependidikan, unsur siswa, dan unsur masyarakat sekitar.

Bagi sekolah, kepemimpinan kepala sekolah mempunyai peranan penting dalam mewujudkan sekolah inklusif, terutama mengembangkan budaya organisasi yang inklusif, mendorong kinerja guru lebih tinggi, memotivasi guru, melakukan kerja sama dengan berbagai pihak (orang tua, para ahli, dan *stakeholder* lainnya). Kepala sekolah memiliki kewenangan dalam menerjemahkan kebijakan dari pimpinan lebih tinggi sesuai dengan visi misi dan sasaran sekolah yang mengacu kepada sumber daya di dalam dan luar sekolah. Kepala sekolah dengan otonomi yang lebih luas memiliki kewenangan untuk membuat kebijakan pengembangan sekolah. Karena itu, kebijakan pengembangan sekolah perlu dipahami agar formulasi kebijakan dapat diarahkan untuk mencapai kualitas unggul dalam proses kegiatan dan lulusan yang sesuai harapan masyarakat.

Kaitannya dengan pola manajemen kepala sekolah dalam pendidikan inklusi dimana kepala sekolah harus mempunyai kebijakan dalam memotivasi, mengarahkan, menguatkan serta menggiatkan seluruh warga sekolah yang terlibat dalam proses pelaksanaan, peningkatan dan proses belajar mengajar agar dapat terwujud proses pendidikan yang efektif dan efisien sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan dan pelaksanaan pembelajaran yang telah direncanakan.

Dalam perkembangannya pendidikan anak berkebutuhan khusus telah banyak mengalami perubahan yaitu pada awalnya pendidikan anak berkebutuhan khusus bersifat segregasi atau terpisah dari masyarakat pada umumnya. Dalam pelaksanaan pendidikannya seperti sekolah SLB yang di dalamnya terdapat spesialisasi-spesialisasi terhadap anak berkebutuhan khusus sesuai dengan hambatannya seperti: SLB-A untuk sekolah anak tuna netra, SLB-B untuk sekolah anak tunarungu, SLB-C untuk sekolah anak tunagrahita, SLB-D untuk sekolah anak tunadaksa. Selanjutnya menuju pada pendidikan integratif, atau dikenal dengan pendekatan terpadu yang mengintegrasikan anak luar biasa masuk ke sekolah reguler, namun masih terbatas pada anak-anak yang mampu mengikuti kurikulum di sekolah tersebut dan kemudian inklusi yaitu konsep pendidikan yang tidak membedakan keragaman karakteristik individu.

Indah Permata Darma, & Binahayati Rusyidi. 2015. Menunjukkan hasil penelitian Saat ini Indonesia memang belum memiliki data yang akurat dan spesifik tentang berapa banyak jumlah anak berkebutuhan khusus. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, jumlah anak berkebutuhan khusus yang berhasil didata ada sekitar 1,5 juta jiwa. Namun secara umum, PBB memperkirakan bahwa paling sedikit ada 10 persen anak usia sekolah yang memiliki kebutuhan khusus. Di Indonesia, jumlah anak usia sekolah, yaitu 5 - 14 tahun, ada sebanyak 42,8 juta jiwa. Jika mengikuti perkiraan tersebut, maka diperkirakan ada kurang lebih 4,2 juta anak Indonesia yang berkebutuhan khusus. Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia ternyata cukup besar.

Sebagaimana hasil penelitian Isonia Azizah Karwanto (2021) Hasil kajian artikel ilmiah menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan kepala sekolah sangat berperan penting dalam peningkatan kinerja guru. Strategi ini mencakup: (1) pendekatan dan komunikasi yang dilakukan kepala sekolah dalam pelaksanaan: pelatihan bagi guru pembimbing sekolah inklusif, workshop, seminar, supervisi klinis; (2) memberikan reward serta hukuman dan; (3) pemberian motivasi.

Fenomena yang ditemukan dilapangan, tepatnya di Sekolah SMA Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh Singkil dalam waktu ini melaksanakan pendidikan inklusi. Sekolah SMA Muhammadiyah Gunung Meriah lebih berusaha sendiri untuk mensukseskan penyelenggaraan pendidikan inklusif ini. Pelaksanaan pendidikan inklusif di SMA Muhammadiyah Gunung Meriah ditemukan sedikit kendala. Sementara dari segi lain terlihat adanya sikap penerimaan dari semua masyarakat sekolah terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, padanya beberapa peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah tersebut pun sangat terbuka, sarana dan prasarana yang mendukung peserta didik berkebutuhan khusus, dan penyesuaian kurikulum peserta didik berkebutuhan khusus yang dibuat fleksibel.

Untuk Kabupaten Aceh Singkil yang melaksanakan pendidikan inklusi sebanyak 3 sekolah dimana sekolah tersebut adalah sekolah swasta SMA Muhammadiyah Gunung Meriah, SMAN 1 Singkil, SMA Negeri Simpang Kanan. Penyelenggaraan sistem pendidikan inklusi di beberapa sekolah sebanyak 15 orang dan mengikuti pendidikan inklusi merupakan salah satu syarat yang harus terpenuhi untuk membangun masyarakat. Sebuah tatanan masyarakat yang saling

menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman sebagai realitas kehidupan. Pada penelitian Banyak kasus yang muncul terkait pelaksanaan pendidikan inklusi, seperti minimnya sarana penunjang sistem pendidikan inklusi, terbatasnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh para guru sekolah inklusi menunjukkan bahwa sistem pendidikan inklusi belum dipersiapkan dengan baik. Penyelenggaraan sekolah inklusi bagi anak berkebutuhan khusus seharusnya menciptakan lingkungan yang ramah terhadap pembelajaran, yang memungkinkan semua siswa dapat belajar dengan nyaman dan menyenangkan.

Berdasarkan wawancara penelitian pada tanggal 30 Januari 2023 Untuk memberikan kesempatan pada kelompok difable agar menjadi setara dengan kelompok dalam mengakses dan mendapatkan hak dalam mengenyam pendidikan sebagai kebutuhan dasar, maka diperlukan sebuah ideologi, teori sosial yang dapat dijadikan paradigma dalam memecahkan dan menguraikan ketimpangan dan disparitas yang cukup lebar yang selama ini mengeksklusi mereka dari kelompok mainstream. Tiga paradigmatik itu adalah sebagai berikut: (a) paradigma konservatif, (b) paradigma liberal, (c) paradigma kritis mana (Putri & Harmanto, 2020). Kondisi di lapangan masih banyak sekolah-sekolah pada umumnya untuk melaksanakan program pendidikan inklusi.

Namuan adanya juga yang menjadi kendala Selain ketidaksiapan sumber daya manusia, ketidaktahuan tentang tujuan dan manfaat yang diperoleh anak baik anak normal maupun anak yang memiliki kebutuhan. Pelaksanaan pendidikan di lapangan cenderung menilai bahwa jika anak berkebutuhan khusus diberikan

pelayanan pendidikan yang sama dan bersamaan dengan anak normal maka hanya akan mengganggu proses pendidikan dan pengaruh tidak baik pada anak normal.

Pola pendidikan seperti ini akan membawa dampak pada anak baik anak berkebutuhan khusus maupun anak normal, yaitu apatis, tidak menghormati, tidak percaya diri, individualisme, dan tidak siap hidup dimasyarakat. Padahal program pendidikan inklusi ini memberikan pendidikan tentang nilai perbedaan dan keberagaman sehingga anak-anak akan saling menghormati dan membantu satu sama lain sebagai bekal menghadapi kehidupan bermasyarakat.

Hal ini sesuai dengan konsep negara Indonesia, yaitu memiliki berbagai keberagaman budaya, bahasa, sosial, geografi, agama, dsb. Semua itu yang harus kita ajarkan kepada anak usia dini secara konkret melalui program pendidikan inklusi. Pelaksanaan pendidikan inklusi yang ada di SMA Muhammadiyah dilihat dari berdasarkan kebutuhan khusus akan siswa yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang terlambat. Pelaksanaan tersebut melewati dari perencanaan dari pendidikan inklusi dimana penentuan akan guru, sarana prasarana yang akan diberikan kepada siswa, sistem pembelajaran yang di khususkan dan pengelolaan pembelajaran yang tentukan tidak sama dengan siswa yang mampu secara akademik.

Namun hal ini masih jauh dari pelaksanaanya dimana kekurangan sumberdaya manusia, sarana prasarana sampai kepada kemampuan beradaptasi anatar guru dn siswa. Pola kepala sekolah ini lah yang akan mengatur dan memanagement situasi lingkungan sekolah yang dibutuhkan pada pembelajaran

khusus. Untuk itu perlunya di bentuk kesadaran kepada warga sekolah SMA Muhammadiyah bahwa hal ini tidak dapat berjalan baik tanpa kerja sama tim.

Pendidikan inklusif yang sudah berjalan di SMA Muhammadiyah tidak ditekankan kepada kemampuan siswa. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwa pola manajemen kepala sekolah SMA Muhammadiyah khususnya untuk siswa yang berkebutuhan khusus adalah selalu melibatkan manajemen sekolah tersebut antara lain: 1) menyamakan persepsi oleh warga sekolah yang dimotori oleh kepala sekolah atau wakil kepala sekolah urusan manajemen inklusif di sekolah tersebut, 2) menyusun program sekolah atau program kelas, 3) melaksanakan implementasi, 4) melakukan pendampingan, dan 5) melakukan sosialisasi ataupun publikasi. Dengan adanya keseriusan keterlibatan manajemen sekolah, maka penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah tersebut dapat terselenggara dengan baik. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif tersebut dapat memberikan keramahan dan keberterimaan bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Berangkat dari fenomena tersebut diatas, maka peneliti ingin meneliti lebih dalam secara sistematis mengenai Pola Manajemen Kepala Sekolah Dalam Pendidikan Inklusi Di SMA Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh Singkil.

1.2 Fokus Penelitian

Adapun akan menjadi fokus penelitian adalah, pola manajemen kepala sekolah dalam pendidikan inklusi. Diantaranya dari Menyusun perencanaan secara matang tentang tujuan, pengorganisasian dari pendidikan inklusi, serta

menyediakan sumberdaya manusia, Mengadakan control secara rutin terhadap pelaksanaan dan hasil pendidikan.

1.3 Rumusan Masalah

Dari penjabaran latar belakang masalah diatas maka peneliti menetapkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana perencanaan manajemen kepala sekolah dalam pendidikan inklusi SMA Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh Singkil?
- 1.3.2 Bagaimana pengorganisasian manajemen kepala sekolah dalam pendidikan inklusi SMA Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh Singkil?
- 1.3.3 Bagaimana pelaksanaan manajemen kepala sekolah dalam pendidikan inklusi SMA Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh Singkil?
- 1.3.4 Bagaimana Evaluasi manajemen kepala sekolah dalam pendidikan inklusi SMA Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh Singkil?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian tersebut sebagai berikut:

- 1.4.1 Untuk mengetahui perencanaan manajemen kepala sekolah dalam pendidikan inklusi SMA Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh singkil
- 1.4.2 Untuk mengetahui pengorganisasian manajemen kepala sekolah dalam pendidikan inklusi SMA Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh singkil
- 1.4.3 Untuk mengetahui pelaksanaan manajemen kepala sekolah dalam pendidikan inklusi SMA Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh singkil

1.4.4 Untuk mengetahui Evaluasi manajemen kepala sekolah dalam pendidikan inklusi SMA Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh Singkil

1.5 Kegunaan penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

- a. Memberikan informasi bahwa perencanaan manajemen kepala sekolah berjalan dengan di SMA Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh Singkil.
- b. Untuk mengetahui kesiapan guru tujuan, visi dan misi dalam mengembangkan pendidikan inklusi di SMA Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh Singkil
- c. Dalam hal ini akan memperoleh informasi bahwa kualitas guru dalam mengajar serta kemampuan kepala sekolah dalam mengelola pendidikan inklusi di SMA Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh Singkil

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Pengawas sekolah, sebagai acuan dalam memberikan penilain kepada kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan inklusi di SMA Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh Singkil
- b. Kepala sekolah, adalah sebagai acuan yang dijadikan masukan dalam menerapkan pentingnya mengelola pendidikan inklusi dengan baik di SMA Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh Singkil
- c. Bagi Guru, akan menjadi bahan acuan atau pertimbangan yang dapat membrikan informasi masukan meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan tanggungjawab mengajar

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritik

2.1.1 Pendidikan Inklusi

2.1.1.1 Pengertian Pendidikan Inklusi

Istilah inklusi dalam ranah pendidikan dikaitkan dengan model pendidikan yang tidak membedakan individu berdasarkan kemampuan atau kelainan yang dimiliki individu. Budiyanto, dkk. (2010:4) mengemukakan bahwa pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Hal ini menunjukkan bahwa kelas reguler merupakan tempat untuk belajar yang relevan bagi anak berkelainan, apapun jenis kelainannya dan bagaimanapun gradasinya. MIF. Baihaqi dan M. Sugiarmim (2016:75-76) menyatakan bahwa hakikat inklusi adalah mengenai hak setiap siswa atas perkembangan individu, sosial, intelektual. Para siswa harus diberi kesempatan untuk mencapai potensi mereka.

Untuk mencapai potensi tersebut, sistem pendidikan harus dirancang dengan memperhitungkan perbedaan-perbedaan yang ada pada diri siswa. Bagi mereka yang memiliki ketidakmampuan khusus dan memiliki kebutuhan belajar yang luar biasa harus mempunyai akses terhadap pendidikan yang bermutu tinggi dan tepat. Daniel P. Hallalan, dkk (2019:53) mengemukakan pengertian pendidikan inklusi sebagai pendidikan yang menempatkan semua peserta didik berkebutuhan khusus dalam sekolah reguler sepanjang hari. Dalam pendidikan seperti ini, guru

memiliki tanggung jawab penuh terhadap peserta didik berkebutuhan khusus tersebut.

Pengertian memberikan pemahaman bahwa pendidikan inklusi menyamakan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya. Untuk itulah, guru memiliki tanggung jawab penuh terhadap proses pelaksanaan pembelajaran di kelas. Dengan demikian guru harus memiliki kemampuan dalam menghadapi banyaknya perbedaan peserta didik.

Pengertian-pengertian yang dikemukakan di atas secara umum menyatakan hal yang sama mengenai pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi berarti pendidikan yang dirancang dan disesuaikan dengan kebutuhan semua peserta didik, baik peserta didik yang normal maupun peserta didik berkebutuhan khusus. Masing-masing dari mereka memperoleh layanan pendidikan yang sama tanpa dibedakan satu sama lain.

Pendidikan inklusif hadir sebagai solusi tentang permasalahan tersebut. Konsep ini menawarkan bahwa pendidikan dapat diakses dengan mudah oleh semua kalangan, termasuk para penyandang disabilitas. Mereka akan diberikan input pelajaran seperti anak normal pada umumnya meskipun ada keterbatasan tertentu dari mereka. Luasnya cakupan pendidikan inklusif ini akan memberikan dampak pada mereka sebagai upaya tidak merasa termarginalkan dengan khalayak umum lainnya. Keberadaan pendidikan inklusif bukan saja sebagai penampung bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah terpadu, melainkan juga sebagai tempat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki mereka.

Menurut Garnida (2015: 48) pendidikan inklusif merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan tertentu dan anak-anak lainnya yang disatukan dengan tanpa mempertimbangkan keterbatasan masing-masing. Selanjutnya, Staub dan Peck dalam Effendi,(2013: 25) mengemukakan bahwa pendidikan inklusif adalah penempatan anak berkelainan ringan, sedang dan berat secara penuh di kelas reguler. Hal ini menunjukkan bahwa kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan dan terbuka bagi anak berkelainan, apapun kelainanya dan bagaimanapun gradasinya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif adalah konsep pendidikan terpadu bagi semua anak untuk memperoleh pendidikan yang layak, khususnya bagi anak penyandang disabilitas yang diselenggarakan di sekolah formal. Penggunaan kurikulum dalam pendidikan inklusif juga harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa, baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi ketimpangan proses pemberian ilmu dari guru oleh siswa. Selain itu, hal ini akan menguntungkan proses belajar mengajar baik dilihat dari sisi guru maupun dari sisi siswa berkebutuhan khusus.

2.1.1.2 Landasan Pendidikan Inklusi

1. Landasan Filosofis

Landasan filosofis utama pendidikan inklusif sebagaimana dikemukakan oleh Mohammad Takdir Ilahi adalah Pancasila yang merupakan lima pilar sekaligus cita-cita yang didirikan atas fondasi Bhinneka Tunggal Ika. Keragaman dalam etnik, dialek, adat istiadat, keyakinan, tradisi, dan budaya merupakan

kekayaan bangsa yang tetap menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kebhinnekaan memiliki dua cara pandang, pertama Kebhinnekaan secara vertikal ditandai dengan adanya perbedaan kekuatan fisik, kecerdasan, kemampuan finansial, kepangkatan, kemampuan pengendalian diri, dan lainnya. Kedua kebhinnekaan secara horizontal diwarnai dengan perbedaan suku bangsa, ras, bahasa, budaya, agama, tempat tinggal, daerah, dan afiliasi politik. Keberagaman yang ada dan kesamaan misi yang diemban menjadikan wajib bagi seluruh warga untuk membangun kebersamaan dan interaksi yang dilandasi saling membutuhkan. Aspek kebhinnekaan inilah yang merupakan bagian penting dalam pendidikan inklusif yang merangkul semua kalangan untuk bersatu dalam keberagaman.

Pandangan universal tentang Hak Azasi Manusia, menyatakan bahwa setiap manusia mempunyai hak untuk hidup layak, hak pendidikan, hak kesehatan dan hak pekerjaan. Dalam DUHAM PBB di Paris tahun 1948 pasal 26 ayat (1) menyatakan bahwa: Setiap orang berhak memperoleh pendidikan. Pendidikan harus dengan cuma-cuma, setidaknya untuk tingkatan sekolah rendah dan pendidikan dasar, pendidikan rendah harus diwajibkan, pendidikan teknik dan kejuruan secara umum harus terbuka bagi semua orang, dan pendidikan tinggi harus dapat dimasuki dengan cara yang sama oleh semua orang berdasarkan kepantasan.

Dari Deklarasi Umum HAM tersebut dapat dipahami bahwa setiap orang tanpa terkecuali mendapat hak untuk menempuh pendidikan, baik di tingkat dasar, menengah maupun pendidikan tinggi. Secara umum dapat diartikan bahwa peserta

didik yang menempuh pendidikan tidak ada kriteria khusus untuk membatasi para kaum disabilitas menempuh pembelajaran. Dengan kata lain, pintu gerbang pendidikan terbuka sangat lebar bagi mereka.

2. Landasan Yuridis

Selain memiliki landasan filosofis, pendidikan inklusif di Indonesia tentunya mempunyai landasan hukum tersendiri sebagai pijakan untuk melaksanakan program tersebut. Pertama, UUD 1945 (amandemen) pasal 31 ayat (1) setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, ayat (2) setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.

Kedua, UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 48 pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan dasar minimal Sembilan tahun untuk semua anak, pasal 49 negara, pemerintah, keluarga dan orang tua wajib memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan.

Ketiga, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat (1) setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu., ayat (2) warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus., ayat (3) warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus., ayat (4) warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.

Kemudian pasal 11 ayat (1) Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi, ayat (2) Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib menjamin tersedianya dana guna terselenggaranya pendidikan bagi setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun. Selanjutnya pasal 12 ayat (1) setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak: (b) mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya; (e) pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara.

Dan pasal 32 ayat (1) pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa, ayat (2) pendidikan layanan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat yang terpencil, dan/atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi.

2.1.1.3 Model Kurikulum Pendidikan Inklusi

Model Kurikulum Pendidikan Inklusi Model kurikulum pada pendidikan inklusi dapat dibagi 3 menurut Suci, R. (2012), yaitu:

- a. Model kurikulum reguler, yaitu kurikulum yang mengikutsertakan peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengikuti kurikulum reguler sama seperti kawan-kawan lainnya di dalam kelas yang sama.

- b. Model kurikulum reguler dengan modifikasi, yaitu kurikulum yang dimodifikasi oleh guru pada strategi pembelajaran, jenis penilaian, maupun pada program tambahan lainnya dengan tetap mengacu pada kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Di dalam model ini bisa terdapat siswa berkebutuhan khusus yang memiliki Program Pembelajaran Individual (PPI).
- c. Model kurikulum Program Pembelajaran Individual (PPI) yaitu kurikulum yang dipersiapkan guru program PPI yang dikembangkan bersama tim pengembang yang melibatkan guru kelas, guru pendidikan khusus, kepala sekolah, orang tua, dan tenaga ahli lain yang terkait. Kurikulum PPI atau dalam bahasa Inggris Individualized Education Program (IEP) merupakan karakteristik paling kentara dari pendidikan inklusif.

Konsep pendidikan inklusif yang berprinsip adanya persamaan mensyaratkan adanya penyesuaian model pembelajaran yang tanggap terhadap perbedaan individu. Maka PPI atau IEP menjadi hal yang perlu mendapat penekanan lebih. Model pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus harus memperhatikan prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip umum pembelajaran meliputi motivasi, konteks, keterarahan, hubungan sosial, belajar sambil bekerja, individualisasi, menemukan, dan prinsip memecahkan masalah.

Prinsip umum ini dijalankan ketika anak berkebutuhan khusus belajar bersama-sama dengan anak reguler dalam satu kelas. Baik anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus mendapatkan program pembelajaran yang sama. Prinsip khusus disesuaikan dengan karakteristik masing-masing peserta didik 10

berkebutuhan khusus. Prinsip khusus ini berkebutuhan khusus. Prinsip khusus ini dijalankan ketika peserta didik berkebutuhan khusus membutuhkan pembelajaran individual melalui Program Pembelajaran Individual (PPI).

2.1.1.4 Karakteristik Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif memiliki beberapa karakteristik. Karakteristik tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Mohammad Takdir Ilahi, (2012) meliputi:

1. Kurikulum yang Fleksibel

Penyesuaian kurikulum dalam pendidikan inklusif lebih menekankan pada bagaimana memberikan perhatian penuh terhadap kebutuhan peserta didik, perlu adanya penyesuaian kurikulum berkaitan dengan waktu penguasaan terhadap sejumlah materi pelajaran.

Fleksibilitas kurikulum harus menjadi prioritas utama dalam memberikan kemudahan pada peserta didik yang belum mendapatkan layanan pendidikan terbaik demi menunjang karier dan masa depannya. Misalnya dengan memberikan materi yang sesuai dengan kebutuhan mereka, terutama berkaitan dengan keterampilan dan potensi peserta didik yang belum berkembang.

2. Pendekatan Pembelajaran Yang Fleksibel

Dalam kelas inklusif terdapat peserta didik yang beragam salah satunya dalam hal kemampuan memahami materi pembelajaran. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pendidikan inklusif seorang pendidik harus mampu menggunakan pendekatan yang mampu mengakomodasi seluruh peserta didik tanpa menyulitkan peserta didik dengan berkebutuhan khusus sesuai dengan tingkat kemampuannya.

3. Sistem Evaluasi Yang Fleksibel

Penilaian dalam pendidikan inklusif harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik termasuk peserta didik dengan kebutuhan khusus. Pendidik harus memperhatikan keseimbangan kebutuhan antara peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik normal lainnya.

4. Pembelajaran Yang Ramah

Pembelajaran yang ramah sangat diperlukan demi mendorong kelancaran dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Para peserta didik berkebutuhan khusus memerlukan dukungan dan motivasi yang mampu mendorong mereka untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan. Oleh karenanya, komponen utama yang diperlukan adalah adanya lingkungan yang ramah.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwasanya dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif sekolah harus mampu mengakomodasi kebutuhan seluruh peserta didik yang beragam. Sehingga sistem yang ada disekolah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, baik dalam hal kurikulum, pendekatan pembelajaran, evaluasi, lingkungan belajar maupun yang lainnya.

2.1.2 Pola Manajemen Kepala Sekolah

2.1.2.1 Pengertian Pola Manajemen

Husaini Usman, (2013: 5) Secara bahasa, manajemen berasal dari Bahasa Latin, yaitu dari asal kata manus yang berarti tangan dan agere (melakukan). Husaini Usman, (2013: 5 - 6) Kata-kata itu digabung menjadi managere yang artinya menangani, Manegere diterjemahkan ke Bahasa Inggris to manage (kata kerja), management (kata benda), dan manager untuk orang yang melakukannya,

Management diterjemahkan ke Bahasa Indonesia menjadi manajemen (pengelolaan).

Menurut Bartol dan Marten dalam Kompri (2015: 1) seperti dikutip Kompri, manajemen adalah proses untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan melakukan kegiatan-kegiatan dari empat fungsi utama yaitu merencanakan, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan. Husaini Usman (2013: 6) menjelaskan bahwa manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan sumberdaya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Sementara Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana (2012: 3) manajemen adalah rangkaian segala kegiatan yang menunjuk kepada kerjasama antara dua orang atau lebih untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

Manajemen menurut Henry, sebagaimana dikutip oleh Agus Wibowo (2013: 31) adalah proses pendayagunaan bahan baku dan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Proses tersebut melibatkan organisasi, arahan, koordinasi, dan evaluasi orang-orang guna mencapai tujuan. Sementara, Arifin Abdurachman seperti yang dikutip oleh M. Ngalim Purwanto, (2018: 7) mengemukakan bahwa manajemen adalah kegiatankegiatan untuk mencapai sasaran-sasaran dan tujuan pokok yang telah ditentukan dengan menggunakan orang-orang pelaksana. Menurut Prim Masrokan Mutohar (2013: 32) manajemen dapat dipandang sebagai seni untuk melaksanakan pekerjaan melalui orang lain, atau dikenal dengan *The art of getting things done through the people*.

Prim Masrokan Mutohar (2013: 32) Definisi ini mengandung arti bahwa seorang manajer dalam mencapai tujuan organisasi melibatkan orang lain untuk

melaksanakan berbagai tugas yang telah diatur oleh manajer, Disebabkan manajemen dipandang sebagai seni, seorang manajer perlu mengetahui dan menguasai seni memimpin yang berkaitan erat dengan gaya kepemimpinan yang tepat dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi dan kondisi yang ada dalam lembaga pendidikan.

Robert L. Katz seperti dikutip Novan Ardy Wiyani, (2018: 28- 29) menjelaskan manajemen adalah: Suatu profesi karena berbagai kegiatan manajemen dilakukan dengan berbagai kemampuan (kompetensi) atau keahlian khusus. Pertama, kemampuan konsep yaitu kemampuan memersepsi organisasi sebagai suatu sistem, memahami perubahan pada setiap bagian yang berpengaruh terhadap keseluruhan organisasi, dan kemampuan mengoordinasi semua kegiatan dan kepentingan organisasi. Kedua, kemampuan social yaitu kemampuan dalam menjalin relasi, kerja sama dan memimpin orang lain. Ketiga, kemampuan teknis yaitu kemampuan yang terkait erat dengan kemampuan yang dimiliki manajer dalam menggunakan alat, prosedur, dan teknik bidang khusus, seperti teknik perencanaan program anggaran, program pendidikan, program pengawasan, dan sebagainya.

2.1.2.2 Fungsi Pola Manajemen Kepala sekolah

Husaiani Usman (2013: 9) Ada empat kegiatan dasar atau fungsi dalam kegiatan manajemen, yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) dalam penggunaan sumberdaya organisasi.

Keempat kegiatan atau fungsi manajemen akan penulis jelaskan pada uraian berikut:

a. Perencanaan (*Planning*)

M. Ngalim Purwanto (2018: 16) menyatakan bahwa perencanaan merupakan aktivitas memikirkan dan memilih rangkaian tindakan-tindakan yang tertuju pada tercapainya maksud-maksud dan tujuan pendidikan. 26 Pendapat yang sama yang dikemukakan oleh Suryosubroto bahwa perencanaan adalah pemilihan dari sejumlah alternatif tentang penetapan prosedur pencapaian serta perkiraan sumber yang dapat disediakan untuk mencapai tujuan tersebut. Jadi, perencanaan merupakan salah satu syarat mutlak bagi setiap kegiatan administrasi, tanpa perencanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dan bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Suryosubroto 2010: 24) mendefinisikan pengorganisasian sebagai keseluruhan proses untuk memilih dan memilah orang-orang (guru dan personel sekolah lainnya) serta mengalokasikan prasarana dan sarana untuk menunjang tugas orang-orang itu dalam rangka mencapai tujuan sekolah. Sementara Husaini Usman (2013:170) mengemukakan bahwa pengorganisasian merupakan penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya yang dimiliki, dan lingkungan yang melingkupi.

c. Pengarahan (*Actuating*)

Pengarahan adalah suatu usaha untuk menjaga agar apa yang telah direncanakan dapat berjalan seperti yang dikehendaki. Suharsimi Arikunto seperti

dikutip Suryosubroto (2010: 25) memberikan definisi pengarahan sebagai penjelasan, petunjuk serta pertimbangan dan bimbingan terhadap para petugas yang terlibat, baik secara struktural maupun fungsional agar pelaksanaan tugas dapat berjalan dengan lancar. Made Pidarta (2011 : 2) menjelaskan bahwa pengarahan adalah menggerakkan dan memotivasi para personalia agar bekerja dengan giat dan antusias.

d. Pengawasan (*Controlling*)

M. Ngalim Purwanto, (2018: 20) Setiap pelaksanaan program pendidikan memerlukan adanya pengawasan atau supervise. Husaini Usman (2013: 534) mengemukakan bahwa pengawasan adalah proses pemantauan, penilaian, dan pelaporan rencana atas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk tindakan korektif guna penyempurnaan lebih lanjut. Menurut Made Pidarta (2011: 2) pengawasan atau pengendalian adalah mengendalikan proses kerja dan hasil kerja agar tidak menyimpang dari rencana semula dan kalau menyimpang segera dapat diperbaiki.

2.1.2.3 Pola / Model Manajemen Kepala Sekolah

Macam-macam Model Kepemimpinan Setidaknya ada lima macam Model kepemimpinan seperti yang diungkapkan para ahli berikut ini :

1) Model Otokratik

Model pemimpin otokratik adalah Model pemimpin yang memperlakukan organisasi yang dipimpinnya sebagai milik pribadi. Sehingga hanya kemauannya sajalah yang harus berlangsung dan kurang mau memperhatikan kritik dari bawahannya. Ia berfikir bahwa mereka yang dipimpin itu semata-mata bawahannya.

Siagian (2019: 63). biasanya ia tertutup terhadap kritik, saran dan pendapat orang lain. Ia beranggapan bahwa seolah-olah pikiran dan pendapatnya yang paling benar, karena itu harus dilaksanakan dan dipatuhi secara mutlak

Ciri-ciri perilaku kepemimpinan otoriter adalah:

- a) Semua perilaku kebijaksanaan ditentukan oleh pimpinan.
- b) Langkah kegiatan teknis ditentukan oleh pimpinan pada saat-saat tertentu, sehingga biasanya langkah berikutnya tidak ada kepastian.
- c) Pimpinan mendiktekan tugas-tugas tertentu dan para anggota adalah pelaksanaannya.
- d) Pimpinan cenderung untuk mencela atau memuji secara personal dan tetap menjauhkan diri dari kegiatan kelompok, kecuali dalam hal berdemonstrasi.

2) **Model Paternalistik**

Kepemimpinan paternalistik adalah model kepemimpinan yang mana pimpinan menganggap orang yang dipimpin tidak pernah dewasa, karenanya ia jarang memberikan kesempatan kepada yang dipimpinnya untuk mengembangkan daya kreasi, inisiatif dan mengambil keputusan dalam bidang tugas yang dibebankan kepadanya.

Ciri-ciri kepemimpinan paternalistik adalah sebagai berikut : Pimpinan mampu berperan layaknya seorang bapak, terlalu bersifat melindungi, pengambilan keputusan pada diri pemimpin, selalu bersikap maha tahu dan maha benar, jarang memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mengembangkan daya kreasi dan fantasi, menuntut alur atau proses pekerjaan sesuai dengan apa yang telah ada dan dijalankan.

3) Model Kharismatik

Kepemimpinan kharismatik adalah suatu kemampuan untuk menggerakkan orang lain dengan mendayagunakan kelebihan atau keistimewaan dalam sifat kepribadian yang dimiliki oleh seorang pemimpin (Kartono, 2018: 65).

4) Model Laissez Faire

Pola kepemimpinan ini merupakan kebalikan dari pola kepemimpinan otokrasi. Perilaku yang dominan dalam kepemimpinan ini adalah perilaku kompromi. Pemimpin dalam pola kepemimpinan ini berkedudukan sebagai simbol atau perlambang organisasi, Kepemimpinan dijalankan dengan memberikan kebebasan kepada semua anggota organisasi dalam menetapkan keputusan dan pelaksanaannya meburut kehendak masing-masing Kepemimpinan ini juga disebut kepemimpinan bebas kendali (Kartono, 2018: 67).

Ciri-ciri kepemimpinannya adalah sebagai berikut kebebasan sepenuhnya untuk megambil keputusan, yang diberikan kepada kelompok maupun individual tanpa banyak campur tangan pimpinan, Bermacam-macam bahan atau data diberikan. Pimpinan dengan jelas menyatakan hanya akan memberikan bahan informasi bila diminta saja.

5) Model Demokrasi

Kepemimpinan demokrasi adalah sebuah model kepemimpinan yang mana pemimpinnya berusaha menyinkronkan antara kepentingan dan tujuan organisasi dengan kepentingan dan tujuan orang yang di pimpinya. Pemimpin model ini biasanya lebih mengutamakan kerjasama. Ia lebih terbuka, mau dikritik dan

menerima pendapat dari orang lain dalam mengambil keputusan dan kebijaksanaan lebih mengutamakan musyawarah (Kartono, 2018: 67).

Ciri-ciri perilaku kepemimpinan demokratis adalah Semua kebijaksanaan dibahas dan ditentukan bersama oleh kelompok, dengan dorongan dan bantuan pimpinan, perspektif kegiatan diperoleh selama masa pembahasan, langkah-langkah umum kebijaksanaan kelompok digariskan terlebih dahulu dan jika diperlukan dapat meminta nasihat teknis.

2.1.2.4 Pengertian Kepala Sekolah

Kepala sekolah berasal dari dua kata yaitu kata “kepala” dan “sekolah”. Kata kepala menurut KBBI dapat diartikan sebagai ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedangkan sekolah merupakan sebuah lembaga yang digunakan sebagai tempat menerima dan memberi pelajaran. Apabila kedua istilah tersebut digabungkan akan lahir istilah baru yakni kepala sekolah yang mempunyai arti tersendiri.

Wahjosumidjo (2018: 83) menyatakan bahwa, kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Sagala (2010: 88) mengemukakan bahwa, kepala sekolah adalah orang yang diberi tugas dan tanggung jawab mengelola sekolah, menghimpun, memanfaatkan, dan menggerakkan seluruh potensi sekolah secara optimal untuk mencapai tujuan.

Baharuddin (2000: 20) Kepala Sekolah sebagai agen perubahan dalam sekolah mempunyai peranan aktif dalam meningkatkan mutu pendidikan, Oleh karena itu, kepala sekolah harus mempunyai kemampuan leadership yang baik. Kepala Sekolah yang baik adalah kepala sekolah yang mampu dan dapat mengelola semua sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kepala Sekolah hendaknya mampu menciptakan iklim organisasi yang baik agar semua komponen sekolah dapat memerankan diri secara bersama untuk mencapai sasaran dan tujuan organisasi.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah adalah jabatan formal yang diberikan tugas dan tanggung jawab untuk memimpin sebuah sekolah dengan memanfaatkan segala potensi yang ada di sekolah maupun di luar sekolah dan bertanggung jawab penuh terhadap kelancaran proses belajar mengajar di sekolah.

2.1.2.5 Fungsi Kepala Sekolah

Aswari Sudjud, Moh. Saleh dan Tatang M. Amirin seperti dikutip Daryanto (2005: 81) menyebutkan bahwa fungsi kepala sekolah:

- a. Kepala sekolah memiliki fungsi untuk merumuskan tujuan kerja dan pembuat kebijaksanaan (*policy*) sekolah.
- b. Kepala sekolah berfungsi sebagai pengatur tata kerja (mengorganisasi) sekolah. Hal-hal yang diemban oleh kepala sekolah sebagai pengatur kerja ini meliputi: mengatur pembagian tugas dan kewenangan, mengatur petugas pelaksana, menyelenggarakan kegiatan (mengkoordinasi).

- c. Kepala sekolah berfungsi sebagai pensusperviisi kegiatan sekolah, yang meliputi: 1) mengatur kelancaran kegiatan, 2) mengarahkan pelaksanaan kegiatan, 3) mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, membimbing dan meningkatkan kemampuan pelaksanaan.

2.1.2.6 Tugas dan Peran Kepala Sekolah

Dalam mengembangkan mutu pendidikan di sekolah, seorang kepala sekolah mempunyai tugas dan peran-peran yang harus dijalankan. Adapun tugas pokok kepala sekolah berdasarkan Pasal 15 Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Beban kerja kepala sekolah sepenuhnya untuk melaksanakan tugas pokok manajerial, pengembangan kewirausahaan, dan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan.
- 2) Baban kerja kepela sekolah bertujuan untuk mengembangkan sekolah dan meningkatkan mutu sekolah berdasarkan 8 (delapan) standar nasional pendidikan.
- 3) Dalam hal terjadi kekurangan guru pada satuan pendidikan, kepala sekolah dapat melaksanakan tugas pembelajaran atau pembimbingan agar proses pembelajaran atau pembimbingan tetap berlangsung pada satuan pendidikan yang bersangkutan.
- 4) Kepala sekolah yang melaksanakan tugas pembelajaran atau pembimbingan tersebut merupakan tugas tambahan di luar tugas pokoknya.

- 5) Beban kerja bagi kepala sekolah yang ditempatkan di SILN selain melaksanakan beban kerja juga melaksanakan promosi kebudayaan indonesia.

Dari penjelasan di atas, adapun rincian dari tugas pokok kepala sekolah menurut Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018 dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Tugas pokok manajerial
- a) Menyusun perencanaan sekolah
 - b) Mengembangkan organisasi sekolah
 - c) Memimpin sekolah
 - d) Mengelola perubahan dan pengembangan Menciptakan budaya dan iklim sekolah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik
 - e) Mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumberdaya manusia
 - f) Mengelola sarana dan prasarana sekolah
 - g) Mengelola hubungan sekolah dan masyarakat
 - h) Mengelola peserta didik
 - i) Mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran
 - j) Mengelola keuangan sekolah
 - k) Mengelola ketatausahaan sekolah
 - l) Mengelola unit layanan khusus sekolah
 - m) Mengelola sistem informasi sekolah
 - n) Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah
 - o) Mewujudkan peningkatan kinerja sekolah
 - p) Melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan
- 2) Tugas pokok pengembangan kewirausahaan
- a) Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah
 - b) Menerapkan kepemimpinan dalam mencapai keberhasilan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang efektif
 - c) Memotivasi guru dan tenaga kependidikan untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya
 - d) Memotivasi peserta didik.

- 3) Tugas pokok supervisi a) Merencanakan program supervisi b) Melaksanakan program supervisi c) Menindak lanjuti program supervise.

Selain itu, tugas dan peran kepala sekolah menurut Depdikbud (Mulyasa, 2004: 97-98), dibagi menjadi tujuh pokok bagian yaitu: sebagai pendidik (educator), sebagai manajer, sebagai administrator, sebagai supervisor (penyelia), sebagai leader (pemimpin), sebagai inovator, serta sebagai motivator. Adapun penjelasan tugas dan peran-peran kepala sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kesimpulan yang dapat diambil yakni kepala sekolah mampu mendorong dan memotivasi bawahannya untuk selalu bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugasnya. Kegiatan motivasi tersebut dapat dilakukan dengan cara pemberian penghargaan atau hadiah bagi bawahan yang kinerjanya baik.

2.2. Kajian Penelitian yang Relevan

Akhtar, Salim (2018) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Upaya peningkatan mutu pendidikan dipengaruhi oleh faktor majemuk. Faktor yang satu saling berpengaruh terhadap faktor yang lainnya. Namun demikian, faktor yang paling penting adalah guru, karena hitam-putihnya proses belajar mengajar di dalam kelas banyak dipengaruhi oleh mutu gurunya. Guru dikenal sebagai 'hidden curriculum' atau kurikulum tersembunyi, karena sikap dan tingkah laku,

penampilan profesional, kemampuan individual, dan apa saja yang melekat pada pribadi sang guru, akan diterima oleh peserta didiknya sebagai rambu-rambu untuk diteladani atau dijadikan bahan pembelajaran. Bagi sebagian besar orangtua siswa, sosok pendidik atau guru masih dipandang sebagai wakil orangtua ketika anak-anaknya tidak berada di dalam keluarga.

Euis Rohayah, Syadeli Hanafi. 2015. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang efektivitas kepemimpinan yang diambil kepala sekolah dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Penelitian ini dilaksanakan di SD Mutiara Bunda Cilegon. Teknik pengumpulan data utama adalah *in depth interview* kemudian dilengkapi dengan *documentation study* dan *participant observation*. Dari penelitian ini, diperoleh temuan-temuan tentang : 1). Kondisi faktual kebijakan kepala sekolah dalam melaksanakan pendidikan inklusif di Sekolah Dasar Mutiara Bunda Cilegon yaitu: a). penerimaan peserta didik melalui tahapan observasi dan tes IQ oleh psikolog b). merekrut guru yang berlatar belakang pendidikan luar biasa c). penyesuaian kurikulum bagi peserta didik berkebutuhan khusus d). Metode mengajar disesuaikan dengan karakteristik anak, e). Pendanaan sekolah inklusif berjalan secara mandiri f). sarana dan prasarana adalah mendirikan beberapa bangunan yang mudah dijangkau 2). Peran kepala sekolah dalam pengambilan kebijakan penyelenggaraan pendidikan inklusif di Sekolah Dasar Mutiara Bunda Cilegon yaitu: a). sebagai educator, melakukan pembinaan kepada guru tentang pendidikan inklusif b) sebagai manajer adalah konsistensi manajemen kepala sekolah dalam pendidikan inklusif, c). sebagai administrator adalah secara mandiri dalam pendanaan pendidikan inklusif d).

supervisor adalah menilai guru dan pendamping anak berkebutuhan khusus e). sebagai leader adalah memimpin dan pengambil kebijakan dalam melaksanakan pendidikan inklusif f). sebagai inovator adalah memberikan keantusiasan peserta didik dan guru dalam menyukseskan pendidikan inklusif. Beberapa saran dalam penelitian ini adalah : (1) Diharapkan semua orang tua mendukung semua kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah, (2) Diupayakan guru-guru lebih memahami karakteristik peserta didik, (3) Direkomendasikan kepada dinas pendidikan kota/kabupaten dan provinsi agar memberikan perhatian dan mensosialisasikan hingga ke berbagai kota dan daerah terkait pendidikan inklusif dan mendukung program yang terkait dengan pendidikan inklusif.

Ery Wati. 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Program S2 kepala sekolah dalam melaksanakan pendidikan inklusi adalah melalui pemberian pelatihan kepada guru, menerima siswa ABK, memodifikasi kurikulum dan menyediakan sarana prasarana sekolah sesuai dengan kebutuhan siswa. 2) Implementasi manajemen pendidikan inklusi dapat dilihat dari jumlah siswa berkebutuhan khusus pada tahun pelajaran 2009/2010 bahwa dari 19 siswa yang memiliki satu guru pendamping khusus, kurikulum diubah berdasarkan kebutuhan siswa. 3) Kendala program pendidikan inklusi adalah dana pendidikan, sarana dan prasarana yang kurang memadai, dan kurangnya guru pendamping khusus.

Syaiful, Bahri (2022) Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen pendidikan inklusi di SD Negeri 2 Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Subjek dari penelitian ini dipilih secara purposive sampling. Teknik pengumpulan data

meliputi: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah komite sekolah, kepala sekolah, guru pendamping anak berkebutuhan khusus, anak berkebutuhan khusus, dan orang tua anak berkebutuhan khusus. Teknik analisis data menggunakan data collection, data reduction, data display, dan verifying. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan inklusi di SD Negeri 2 Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengahbaik. Hal ini dibuktikan dengan verifikasi data dengan rubrik penilaian data, bahwa dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi menunjukkan bahwa manajemen pendidikan inklusi di SD Negeri 2 Barabai terdiri dari 8 ruang lingkup, yaitu manajemen kurikulum, manajemen peserta didik, manajemen pembiayaan, manajemen pendidik dan tenaga kependidikan, manajemen hubungan masyarakat, manajemen budaya dan lingkungan sekolah, dan manajemen layanan khusus

Euis Rohayah. (2015). Dari penelitian ini, diperoleh temuan-temuan tentang : 1). Kondisi faktual kebijakan kepala sekolah dalam melaksanakan pendidikan inklusif di Sekolah Dasar Mutiara Bunda Cilegon yaitu: a. penerimaan peserta didik melalui tahapan observasi dan tes IQ oleh psikolog b). merekrut guru yang berlatar belakang pendidikan luar biasa c). penyesuaian kurikulum bagi peserta didik berkebutuhan khusus d). Metode mengajar disesuaikan dengan karakteristik anak, e). Pendanaan sekolah inklusif berjalan secara mandiri e). sarana dan prasarana adalah mendirikan beberapa bangunan yang mudah dijangkau 2). Peran kepala sekolah dalam pengambilan kebijakan penyelenggaraan pendidikan inklusif di Sekolah Dasar Mutiara Bunda Cilegon yaitu: a). sebagai educator, melakukan pembinaan kepada guru tentang pendidikan inklusif b) sebagai

manajer adalah konsistensi manajemen kepala sekolah dalam pendidikan inklusif, c). sebagai administrator adalah secara mandiri dalam pendanaan pendidikan inklusif d). supervisor adalah menilai guru dan pendamping anak. Berkebutuhan khusus e). sebagai leader adalah memimpin dan pengambil kebijakan dalam melaksanakan pendidikan inklusif f). sebagai inovator adalah memberikan keantusiasan peserta didik dan guru dalam menyukseskan pendidikan inklusif. Beberapa saran dalam penelitian ini adalah : (1) Diharapkan semua orang tua mendukung semua kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah, (2) Diupayakan guru-guru lebih memahami karakteristik peserta didik, (3) Direkomendasikan kepada dinas pendidikan kota/kabupaten dan provinsi agar memberikan perhatian dan mensosialisasikan hingga ke berbagai kota dan daerah terkait pendidikan inklusif dan mendukung program yang terkait dengan pendidikan inklusif.

Amini. (2022). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa SMP IT Mutiara menerapkan manajemen kelembagaan yang sistematis, visioner, dan sesuai kebutuhan masyarakat melalui upaya melibatkan seluruh komponen penyelenggaraan pendidikan. Hal ini ditinjau dari (1) aspek kekuatan berupa penerapan pendidikan karakter Islami di sekolah, tenaga pendidik berkompeten, lingkungan bersih dan penyediaan swadaya air bersih, jejaring (*networking*) serta pemberdayaan humas sekolah dalam mempromosikan citra kelembagaan, (2) aspek kelemahan berupa durasi pembelajaran sistem full day, (3) aspek peluang berupa keberadaan SMP IT Mutiara sebagai satu-satunya lembaga pendidikan Islam terpadu di daerah tersebut dan penambahan kuantitas masyarakat yang signifikan meningkat di daerah tersebut, dan (4) aspek hambatan berupa tantangan

menghadirkan ciri khas SMP IT Mutiara dibanding sekolah Islam terpadu lainnya dan kecanggihan teknologi yang semakin cepat berinovasi.

Elfrianto. (2016) Dari perhitungan, diperoleh bahwa rata-rata data pembelajaran menggunakan metode SAVI sebesar 73,44 dan rata-rata prestasi belajar menggunakan metode Inquiry 77,19 artinya penggunaan metode SAVI dan Inquiry dalam pembelajaran dikategorikan baik. Dari perhitungan, diperoleh bahwa varians metode mengajar SAVI sebesar 8,27311 dan metode mengajar Inquiry sebesar 8,51351 yang menjelaskan bahwa kedua metode tersebut memberikan hasil yang berbeda terhadap prestasi belajar Matematika pada siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 02 Medan SMP Muhammadiyah 02 Medan. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pemberian pembelajaran dengan menggunakan metode SAVI dengan metode Inquiry terhadap prestasi belajar Matematika siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 02 Medan.

Salim Aktar, M Zainuddin, H Abdul Muin Sibuea. (2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh: (1) budaya organisasi terhadap kinerja dosen, dan (2) kompetensi manajerial dosen terhadap kinerja dosen. Subyek penelitian adalah dosen Program Studi Kebidanan Universitas Swasta Sumatera Utara dengan jumlah sampel sebanyak 172 responden. Alat ukur yang digunakan dalam pengambilan data budaya organisasi, kompetensi manajerial dengan menggunakan kuesioner skala likert. Untuk data kinerja digunakan observasi langsung kepada dosen program kebidanan di Universitas Swasta di Sumatera Utara. Sebelum instrumen penelitian digunakan dalam penelitian ini, terlebih

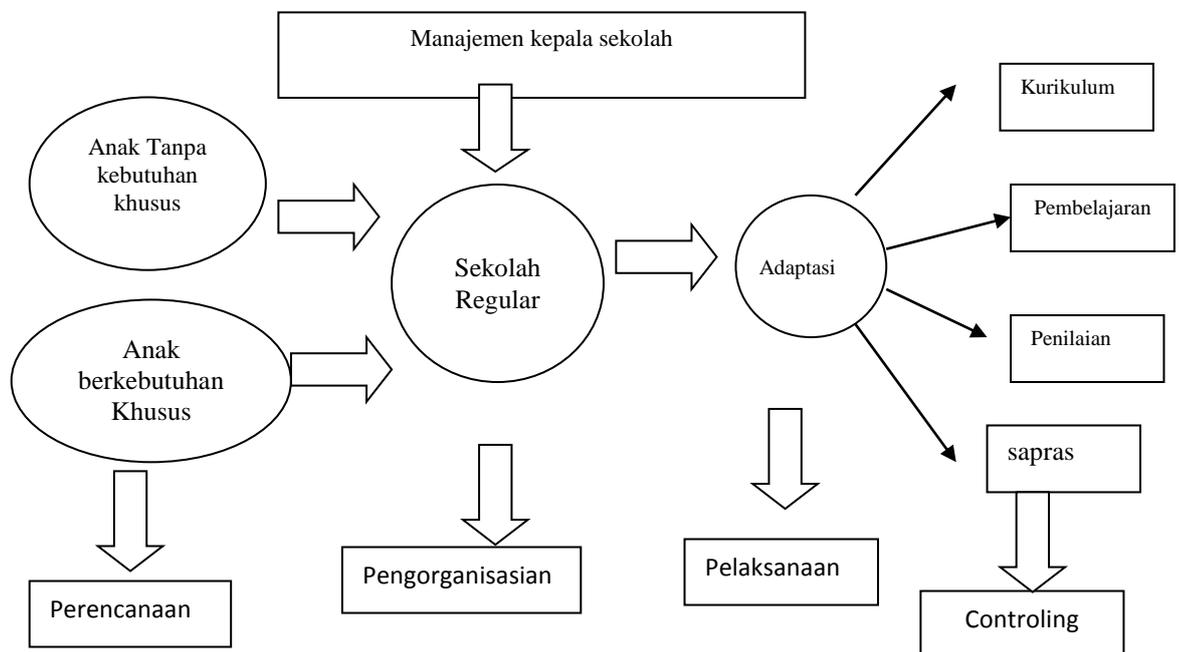
dahulu dilakukan pengujian yang dilanjutkan dengan uji validitas dan reliabilitas. Untuk menguji validitas kuesioner digunakan rumus perhitungan product moment, dan untuk menguji reliabilitas kuesioner digunakan rumus alpha. Koefisien reliabilitas angket budaya organisasi sebesar 0,921 dan koefisien reliabilitas kompetensi manajerial sebesar 0,904. Dengan demikian instrumen yang digunakan adalah angket kategori sangat tinggi. Untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini digunakan teknik korelasi dan koefisien jalur. Berdasarkan hipotesis yang diuji dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh langsung dan signifikan: (1) budaya organisasi terhadap kinerja dosen dengan koefisien jalur = 0,222, (2) kompetensi manajerial dosen terhadap kinerja dosen dengan koefisien jalur 0,156.

Sri, Nurabdiyah (2016) Negara maju ditunjukkan melalui kualitas sumber daya manusianya yang dihasilkan melalui pendidikan. Indonesia sebagai salah satu negara yang jumlah penduduknya terbesar di dunia sedang menuju menjadi negara besar dan maju melalui pendidikan. Pada dasarnya peningkatan mutu pendidikan nasional sudah mulai populer sejak awal tahun 1990-an melalui kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pemerintah seperti strategi Primary Educational Quality Improvement (PEQIP) di delapan provinsi. Adanya sekolah dasar negeri yang dijadikan model dalam bidang manajemen sekolah, manajemen kelas dan pengembangan sumber daya sekolah. Hanya saja kebijakan ini cenderung pada kebijakan pemerintah pusat dan kurang berkelanjutan, karena menggunakan sistem sentralistik. Perubahan sistem pemerintahan dari sentralisasi menjadi desentralisasi atau lebih dikenal dengan otonomi daerah memberi

harapan besar bagi setiap lembaga pendidikan formal atau sekolah untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitasnya sesuai dengan kondisi sekolah. Dengan mengadopsi pola manajemen di negara barat, school-based management yang lebih dikenal dengan manajemen berbasis sekolah dan disesuaikan dengan kondisi negara Indonesia, diharapkan mampu memberi kebebasan bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas seluruh program kegiatan yang ada di sekolah, tanpa menunggu perintah dari pemerintah pusat ataupun daerah.

2.3 Kerangka Konseptual

Dalam Penelitian ini yang menjadi kerang penelitian adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *deskriptif*. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci, mendalam dan alami (*natural setting*), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan.

Danim (2002:51) penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Sugiarto (2017:22) studi kasus jenis penelitian kualitatif yang mendalam tentang individu, kelompok, institusi dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuan studi kasus adalah berusaha menemukan makna, meneliti proses, serta memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam serta utuh dari individu, kelompok, atau situasi tertentu. Data studi kasus diperoleh dengan wawancara, observasi dan mempelajari berbagai dokumen yang terkait dengan topik yang diteliti.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMA Muhammadiyah Gunung meriah Aceh Singkil. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam kurun waktu 14 bulan. Dari bulan janauari 2023 s/d Bulan febuari 2024. Adapun jadwal penelitian ini akan tertera pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

| No | Kegiatan | Bulan tahun /2023 | | | | | | | | | | | |
|----|--------------------------------------|-------------------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|---------|----------|----------|
| | | Mar 2023 | Apr 2023 | Mei 2023 | Jun 2023 | Jul 2023 | Agu 2023 | Sep 2023 | Okt 2023 | Nov 2023 | Des 202 | Jan 2024 | Feb 2024 |
| 1 | Pengajuan judul | ■ | | | | | | | | | | | |
| 2 | Pengumpulan bahan penelitian | | | | | | | | | | | | |
| 3 | Melakukan observasi | | ■ | | | | | | | | | | |
| 4 | Pengerjaan proposal tesis | | | ■ | | | | | | | | | |
| 5 | Bimbingan proposal tesis | | | | ■ | | | | | | | | |
| 6 | Seminar proposal tesis | | | | | ■ | | | | | | | |
| 7 | Melakukan revisi proposal tesis | | | | | | ■ | | | | | | |
| 8 | Bimbingan revisi proposal tesis | | | | | | | ■ | | | | | |
| 9 | Melakukan riset observasi penelitian | | | | | | | | ■ | | | | |
| 10 | Melakukan penelitian | | | | | | | | | ■ | | | |
| 11 | Kunjungan kelokasi penelitian | | | | | | | | | | ■ | | |
| 12 | Pengerjaan tesis | | | | | | | | | | | ■ | |
| 13 | Pengerjaan tesis | | | | | | | | | | | | ■ |
| 14 | Pengumpulan bahan pustaka | | | | | | | | | | | | |
| 15 | Bimbingan tesis | | | | | | | | | | | | |
| 16 | Bimbingan tesis | | | | | | | | | | | | |
| 17 | Seminar hasil | | | | | | | | | | | | |
| 18 | Perbaikan seminar hasil | | | | | | | | | | | | |
| 19 | Meja hijau / sidang | | | | | | | | | | | | |

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek di dalam penelitian ini dapat disebut juga dengan informan. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru. Objek dalam penelitian ini pola manajemen kepala sekolah dan pendidikan karakter diterapkan oleh kepala sekolah untuk para guru di SMA Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh Singkil.

3.4 Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan berbagai sumber data yang digunakan sebagai berikut:

a. Data primer,

yaitu data yang diperoleh secara langsung oleh penulis dari hasil wawancara dengan narasumber (informan) dan melakukan pengamatan pada lembaga yang menjadi objek penelitian.

b. Data sekunder,

Data sekunder pada penelitian ini menggunakan Studi dokumentasi dimana pelengkap dari penggunaan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Komariah dan Satori(2018:149) yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini nantinya akan dilakukan melalui:

a. Observasi

Observasi alam hal ini peneliti adalah segala hal yang terlibat dalam penelitian dijadikan hasil peneliti dalam aktivitas kehidupan terhadap apa saja yang diteliti.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data kualitatif yang sesuai dan diuraikan secara deskriptif. Informan adalah orang yang benar-benar tahu dan terlibat dalam subyek penelitian tersebut. Peneliti memastikan dan memutuskan siapa orang yang dapat memberikan informasi yang relevan yang dapat membantu menjawab pertanyaan peneliti.

Yusuf (2014:107) mengatakan informan penelitian di dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan bagaimana langkah yang ditempuh peneliti agar data atau informasi dapat diperolehnya, Karena itu yang jadi data primer pada penelitian ini adalah kepala sekolah, dan guru.

Tabel 3.2 Draf wawancara

| No | Variabel | Pertanyaan |
|----|-------------------------------|--|
| 1 | Pola manajemen kepala sekolah | <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakan perencanaan bapak sebagai kepala sekolah dalam memberikan motivasi yang diterapkan dalam sistem pembelajaran di sekolah SMA Muhammadiyah Aceh singkil ? 2. Bagaimana metode pembelajaran yang digunakan dalam pembentukan sikap percaya diri anak didik? 3. Adakah permasalahan yang dihadapi dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus di SMA Muhammadiyah ini? 4. Adakah yang terlibat dari warga sekolah ini yang ikut dalam memberikan terapi pada anak didiknya? 5. Adakah dukungan dari luar terutama orang tua/wali dalam menangani anak - anaknya 6. Bagaimana pelaksanaan bapak sebagai kepala sekolah dengan program pendidikan inklusi? 7. Apakah Bapak/Ibu kepala sekolah mengetahui apa itu pengertian peserta didik berkebutuhan khusus? 8. Menurut Bapak/Ibu kepala sekolah siapa sajakah mereka yang dikategorikan peserta didik berkebutuhan khusus? 9. Ada berapa peserta didik berkebutuhan khusus dan apa saja karakteristik kebutuhan khusus mereka yang ada di kelas inklusif pada tahun pelajaran ini? |

| | | |
|--|---------------------|--|
| | | <p>10. Bagaimanakah pengorganisasian dari lingkungan fisik pembelajaran di sekolah Bapak/ Ibu?</p> <p>11. Bagaimanakah sikap peserta didik pada umumnya terhadap penyelenggaraan program pendidikan inklusif di sekolah?</p> <p>12. Bagaimanakah sikap peserta didik berkebutuhan khusus terhadap penyelenggaraan program pendidikan inklusif di sekolah?</p> <p>13. Bagaimanakah sikap para orang tua peserta didik berkebutuhan khusus terhadap pendidikan inklusif ini?</p> |
| | Pendidikan Inklusif | <p>a. Menurut Bapak/Ibu guru, apa yang dimaksud dengan program pendidikan inklusif?</p> <p>b. Apakah Bapak/Ibu guru mengetahui apa itu peserta didik berkebutuhan khusus?</p> <p>c. Siapa sajakah peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di kelas inklusif pada tahun ajaran ini?</p> <p>d. Bagaimana menurut Bapak/Ibu guru mengenai lingkungan fisik sekolah dalam setting pendidikan inklusif?</p> <p>e. Apakah latar belakang pendidikan Bapak/Ibu guru?</p> <p>f. Apakah Bapak/Ibu guru pernah mengikuti pelatihan atau sosialisasi terkait pelaksanaan program pendidikan inklusif?</p> <p>g. Apakah Bapak/Ibu guru menyusun program tahunan dan semesteran?</p> |

c. Dokumentasi

Dokumentasi dapat berupa dokumen resmi, buku perpustakaan, literasi, media internet yang digunakan dan hasil liputan media massa serta buletin yang berkaitan langsung dengan informasi yang berkaitan dengan tema penelitian yang sedang dilakukan

d. Triangulasi

Menurut Sugiyono (2011:330), pada saat pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data, data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada. Saat penelitian mengumpulkan data melalui triangulasi, peneliti Mengumpulkan data sekaligus

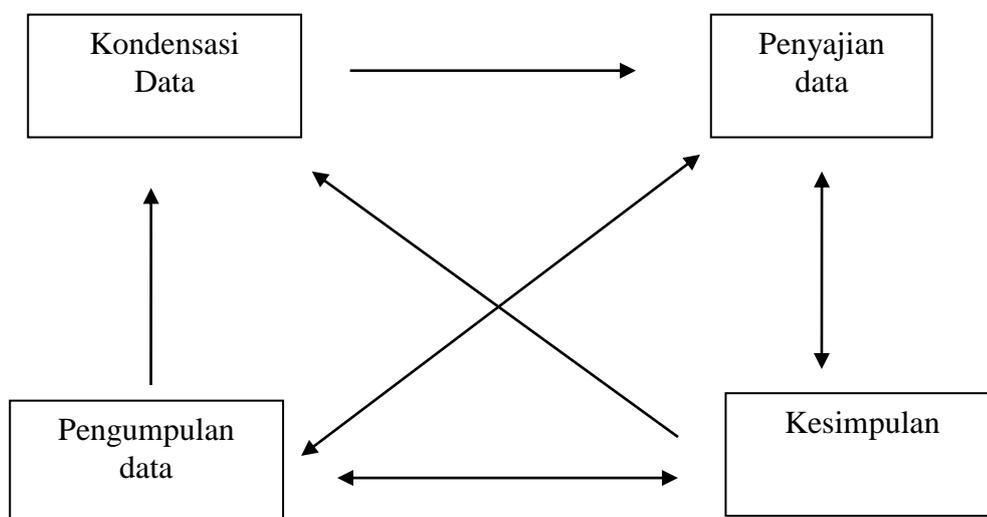
mengecek kredibilitas data yaitu pengujian kredibilitas data dengan teknik pengumpulan data yang berbeda dari sumber yang berbeda.

3.6 Teknik Analisa Data

Teknik Analisis Data adalah suatu metode atau cara untuk mengolah sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk dipahami dan juga bermanfaat untuk menemukan solusi permasalahan, terutama adalah masalah yang tentang sebuah penelitian atau analisis data juga bisa diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk merubah data hasil dari sebuah penelitian menjadi informasi yang nantinya bisa dipergunakan untuk mengambil sebuah kesimpulan.

Nasution dalam Sugiono (2013:2016), menyatakan bahwa proses analisis data telah dimulai sejak merumuskan masalah, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Miles and Huberman dalam Sugiono (2013:237) mengemukakan aktifitas dalam analisis data kualitatif harus dilakukan secara terus menerus sehingga datanya sudah jenuh. Untuk menyajikan data agar mudah dipahami, maka langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah Analysis Interactive Miles, Huberman dan Saldana (2014:14) yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclutions*).

Secara lebih terperinci, langkah-langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Salda (2014) akan diterapkan sebagaimana:



Gambar 3.1 Komponen- Komponen Analisis Data Model Interaktif

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dari metode yang dilakukan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Semua jenis data ini memiliki satu aspek kunci secara umum, analisisnya terutama tergantung pada keterampilan integratif dan interpretatif dari peneliti. Interpretasi diperlukan karena data yang dikumpulkan jarang berbentuk angka, data kaya rincian dan panjang.

b. Kondensasi Data (Data Condensation)

Miles dan Huberman dalam Saldana (2014: 10) Dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian.

c. Penyajian Data

Langkah berikut setelah kondensasi data adalah penyajian data yang dimaknai oleh Miles dan Huberman dalam Saldana (2014:30) sebagai sekumpulan

informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data tersebut, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Artinya apakah peneliti meneruskan analisisnya atau mencoba untuk mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam temuan tersebut.

d. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Dari beberapa tahap yang telah dilakukan dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan serta mengecek ulang dengan bukti yang telah ditemukan di lapangan.

3.7 Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2014: 330) dalam pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai Teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai Teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada



Gambar 3.2 Triangulasi Metode

Tujuan dari kegiatan triangulasi dilaksanakan pada saat data yang diperoleh belum memuaskan dan membutuhkan kemukhtahiran data.

Bilapenelitian melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dari berbagai sumber data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Hasil Penelitian

4.1.1 Sejarah SMA Muhammadiyah Gunung Meriah

Sama dengan hal sekolah lainnya bahwa data pokok SMA Muhammadiyah adalah Nama Sekolah : SMAS MUHAMMADIYAH GUNUNG MERIAH, Nomor Pokok Sekolah Nasional : 10108199, Jenjang Pendidikan : SMA, Status Sekolah : Swasta, Alamat Sekolah : JLN. CUT MEUTIA DESA TULAAAN, RT/RW: 0 / 0, Dusun : DUSUN II, Desa Kelurahan : TULAAAN, Kecamatan: Kec. Gunung Mariah, Kabupaten : Kab. Aceh Singkil, Provinsi : Prov. Aceh, Kode Pos: 23784, Lokasi Geografis : Lintang 2 Bujur 97, SK Pendirian Sekolah : 425.11/E.1/216/2006, Tanggal SK Pendirian: 2006-09-09, Status Kepemilikan: Swasta, SK Izin Operasional: 425.11/E.1/216/2006, Tgl SK Izin Operasional: 2006-09-09, Kebutuhan Khusus Dilayani, Nama Bank: Bank Aceh Syariah Cabang KCP/Unit, : KCP RIMO, Atas Nama Rekening: BOS SMA MUHAMMADIYAH, Luas Tanah Milik (m²): 1, Luas Tanah Bukan Milik (m²): 50000.

a. Visi

Unggul dalam prestasi terletak pada keteguhan dalam belajar sesuai dengan nilai iman dan islam.

b. Misi

- 1) Menanamkan sikap disiplin pada anak didik (siswa)

- 2) Melaksanakan proses pembelajaran dan bimbingan kepada siswa yang baik dan benar
- 3) Pengelolaan sumber daya pendidikan sesuai dengan rohaniah dan islamiyah
- 4) Membentuk mentalitas siswa yang akan peka dan tanggap terhadap lingkungan
- 5) Menyelenggarakan kegiatan dakwah islam sebagai bagian itegral dari bagian muhammadiyah.

c. Keadaan Siswa

Peserta didik adalah komponen utama untuk memajukan kualitas sekolah. Sekolah memberikan kesempatan dan fasilitas peserta didik untuk mengembangkan semua kemampuan serta bakat yang dimiliki.

Table 4.1 Keadaan Siswa SMA Muhammadiyah Gunung Meriah

| No | Tahun pelajaran | Peserta didik | | | keterangan |
|----|-----------------|---------------|----|-----|------------|
| | | X | XI | XII | |
| 1 | 2019 / 2020 | 43 | 48 | 58 | |
| 2 | 2020/ 2021 | 48 | 48 | 65 | |
| 3 | 2021 / 2022 | 40 | 48 | 60 | |

d. Keadaan Guru

Kelengkapan tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan sangat mendukung proses pendidikan. Tersedianya sumber daya yang cukup dan kompeten akan mendukung efektifitas proses pembelajaran maupun program-program lainnya. Gambaran tentang keadaan tenaga pendidik dan karyawan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.2 Keadaan Guru di SMA Muhammadiyah

| No | Jabatan | Jumlah | Keterangan |
|----|----------------|--------|------------|
| 1 | Kepala sekolah | 1 | Aktif |
| 2 | Guru | 14 | Aktif |
| 3 | Tata usaha | 3 | Aktif |
| 4 | Piket | 2 | Aktif |
| 5 | Satpam | 2 | Aktif |

Pada tabel diatas dapat dijelaskan bahwa keadaan guru di SMA Muhammadiyah adalah sebanyak 14 orang, tata usaha 3 orang, piket ada sebanyak 2 orang dan satpam 2 orang. Untuk kegiatan pengajar di kelas inklusi adalah digabung dengan siswa yang reguler.

4.2 Temuan Penelitian

Pada tahap ini peneliti melakukan wawancara terhadap guru mata pelajaran Ilmu pengetahuan Sosial di SMA Muhammadiyah melakukan Wawancara dilakukan untuk mengetahui pendidikan inklusi dengan menggunakan metode pembelajaran serta media pembelajaran yang biasa digunakan di sekolah, mengetahui materi-materia dan sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran khusus pada siswa inklusi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilihat adalah bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengevaluasian Pendidikan Inklusi SMA Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh Singkil sebagai berikut:

4.2.1 Perencanaan Manajemen Kepala Sekolah Dalam Pendidkan Inklusi SMA Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh Singkil

Dilihat dari segi perencanaan yaitu peserta didik yang diterima untuk bersekolah di SMA Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh Singkil dalam kategori peserta didik berkebutuhan khusus melalui asesmen diagnostik terlebih dahulu.

Peserta didik tersebut akan melakukan terapi dengan psikolog terkait dengan peserta didik yang ingin bersekolah di sekolah reguler. Setelah psikolog memberikan surat rekomendasi untuk bersekolah di SMA Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh Singkil maka sekolah akan dapat menerima peserta didik tersebut untuk bersekolah. Tujuan diagnosa oleh psikolog adalah untuk mengetahui peserta didik berkebutuhan khusus tersebut tingkat rendah, sedang atau berat. Jika peserta didik tersebut masih diategorikan tingkat rendah atau sedang akan dapat diterima tetapi jika tingkat berat maka akan disarankan sekolah di sekolah luar biasa yang ada di wilayah masing-masing.

Sebagaimana hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah SMA Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh Singkil sebagai berikut:

“Kalau untuk masuk kesekolah atau penerimaan peserta didik baru itu harus dapat rekomendasi bahwa peserta didik ini bisa sekolah di sekolah umum ini. Karena ya memang tidak mudah untuk mengajar peserta didik berkebutuhan khusus. Jadi memang harus ya rekomendasi asesmen diagnostiknya. (RA)”(wwncr/waKasek/20Maret2023)

Dan di tambahkan oleh kepala sekolah SMA Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh Singkil sebagai berikut:

“Kami menerima anak inklusi karena memang atas kesadaran sendiri bahwa banyaknya anak yang merasa diasingkan dengan kekurangan mereka tidak dapat bersekolah negeri menjadi kan kami menyelenggarakan pendidikan inklusi. Tetapi memang untuk surat keputusan penunjukkan sekolah ini atau Sma Muhammadiyah Gunung meria sebagai sekolah inklusi itu tidak ada. Hanya diberitahukan saja kepada kami bahwa sekolah ini sebagai sekolah inklusi waktu itu pada tahun 2021. Karena memang semua sekolah reguler itu harus menerima peserta didik ABK untuk bisa bersekolah di sekolah umum. Itu sesuai sebenarnya dengan UU sistem pendidikan nasional ya. Jadi kami harus menerima ABK tetapi dengan catatan tertentu. Pihak kami akan meminta dan menidaklanjuti lagi persoalan surat tugas ini. Dan karena sekolah kami ini dekat dengan SLB jadi secara tidak langsung sekolah ini pun yang menjadi incaran para orang tua untuk memasukkan anaknya kesini. (wwncr/Kasek/20Maret 2023)

Jadi dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang berkebutuhan khusus untuk dapat diterima di bersekolah reguler harus membawa bukti assesmen diagnostik awal dari psikolog. Sehingga dapat mempermudah melihat apakah peserta didik tersebut dikategorikan peserta didik berkebutuhan khusus tingkat rendah, sedang atau berat. Karena untuk tingkat berat itu sendiri ada sekolah yang akan menampung peserta didik yaitu sekolah luar biasa.

Untuk surat keputusan yang menyatakan bahwa SMA Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh Singkil adalah sekolah inklusi belum tersedia sampai saat ini. SMA Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh Singkil hanya ditunjuk menjadi sekolah inklusi oleh Dinas Pendidikan kabupaten aceh singkil dan belum mendapatkan surat keputusan itu sendiri. Sekolah menerima ABK yang membawa surat rekomendasi dari rumah sakit jiwa atau SLB dan melaksanakan pendidikan inklusi sesuai dengan kapasitasnya.

Mekanisme dan persyaratan pendaftaran yang dituangkan dalam pedoman pelaksanaan penerimaan peserta didik Kabupaten Kota digunakan untuk melaksanakan penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusi melalui jalur inklusi namun, sekolah tidak berkonsultasi dengan pakar terkait seperti dokter, psikolog, atau spesialis lainnya saat mengidentifikasi dan mengevaluasi peserta didik lainnya.

Tak terlepas orang tua juga menjadi pokok utama dalam berjalannya pendidikan inklusi di SMA Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh Singkil. Hal ini disampaikan oleh orang tua ABK sebagai berikut:

“saya yakin memasukkan anak saya ke sekolah ini adalah karena saya mengetahui sekolah ini sekolah untuk ABK atau mau menerima ABK. Kemudian juga rumah saya dengan sekolah jaraknya tergolong dekat. Yang saya tahu bahwa sekolah ini sudah lama menampung peserta didik ABK. Kemudian juga dekat dengan SLB ya sehingga saya mudah untuk meminta rekomendasi dari SLB. Ya saya percaya bahwa sekolah ini mampu mendidik anak saya. Selama saya mendampingi anak sayapun saya merasakan hal itu”(wwnr/ortu/22 maret 2023)

Pendidikan inklusif merupakan pendidikan penyelenggaraan pendidikan yang akan memberikan kesempatan yang sama bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk mampu bersekolah di sekolah reguler. Hal ini juga disampaikan oleh guru yang mengajar di kelas inklusif:

“sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan ABK untuk bersekolah di sekolah reguler. pendidikan yang mengatur peserta didik ABK bersekolah di sekolah umum. pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik yang memiliki kondisi berbeda dengan peserta didik reguler atau sekolah umum pendidikan yang mampu mengarahkan ABK untuk bersekolah secara umum. pendidikan inklusif sangat diperlukan untuk menunjang pendidikan bagi seluruh anak. Baik yang umum maupun anak berkebutuhan khusus. “(wwncr/GR/(30 maret 2023)

Hal tersebut terdapat pada Peraturan menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 1 yang berbunyi: sebuah metode penyampaian pendidikan yang memberikan semua peserta didik bahkan penyandang disabilitas kesempatan untuk belajar atau terlibat dalam kegiatan pendidikan bersama anak-anak tanpa disabilitas yang juga memiliki potensi kecerdasan dan/atau kemampuan tertentu. Terbukti dari Peraturan Menteri Pendidikan di atas bahwa ABK berhak mendapatkan layanan pendidikan. baik melalui sekolah negeri yang menyelenggarakan pendidikan inklusi maupun sekolah luar biasa (SLB).

SMA Muhammadiyah gunung meriah memiliki siswa sebanyak 152 orang dengan latar belakang keadaan ekonomi, mental, fisik dan kemampuan. Untuk

menanggapi keadaan khusus yang ada di SMA Muhammadiyah dengan keadaan siswa yang grahita (lambat dalam menerima pembelajaran). Keadaan siswa grahita membutuhkan guru yang aktif dalam memberikan keterangan penjelasan pembelajaran sehingga siswa sangat siap dalam menerima pembelajaran.

Sebagaimana hasil penelitian dengan guru yang mengajar di kelas memiliki siswa garitha sebagai berikut:

“keadaan kelas IX ips memang berbeda dengan kelas IPA yang tidak memiliki siswa yang berkebutuhan khusus dalam menerima pembelajaran. Ada sekitar 6 siswa yang mengalami garitha atau perkembangan otak lambat. Hal ini adalah disebabkan keadaan siswa yang berbeda – beda. 3 diantaranya mengalami keadaan sakit sejak lahir. Hal ini lah guru yang masuk dikelas Xi ips membutuhkan metode dan media pembelajaran yang sebahagian difokuskan untuk daya cepat siswa menangkap.”(wwncr/ kasek/ 3 april 2023)

Hal ini didukung oleh guru geograpi yang masuk di kelas XI ips yang menjelelaskan sebagai berikut:

““Sekolah kita menggunakan kurikulum 2013 mbak, untuk siswa reguler dan berkebutuhan khusus kita sama mbak menggunakan K13 tidak ada yang kita bedakan, Sekolah juga tidak menyusun silabus, RPP dan PPI khusus untuk masing-masing anak berkebutuhan khusus dengan alasan terlalu banyaknya siswa berkebutuhan khusus yang ada di sekolah. Selain itu, dalam perencanaan program pembelajaran sekolah juga belum melibatkan orang tua dan tenaga ahli lain. Namun kami inisiatif memberikan media atau mengubah metode mengajar pada saat anak sudah mengalami kendala dalam menerima pembelajaran.”(wwncr/ gr/ 3 April 2023)

Hal ini disampaikan juga oleh guru bidang stuid pjok sebagai berikut:

“Di sekolah kita belum menggunakan program pendidikan individual mbak, namun kita tetap menyesuaikan kemampuan siswa. Kita tidak menggunakan PPI karena banyaknya jumlah ABK yang berada di sekolah ini. Cukup berat jika harus membuat PPI untuk setiap siswa yang berkebutuhankhusus”
“(wwncr/ gr/ 3 April 2023)

Ada beberapa tujuan dilaksanakanya pendidikan inklusif di sekolah reguler untuk ABK yaitu pemerataan pendidikan. Prakarsa pendidikan inklusif ini

diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus di kelas, memastikan tidak ada lagi peserta didik berkebutuhan khusus yang tidak terdaftar. Hal ini juga diungkapkan oleh pengajar di kelas inklusi, khususnya:

“pemerataan hak belajar memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak berkebutuhan khusus memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik ABK untuk memperoleh pendidikan yang dibutuhkan peserta didik dapat belajar menerima adanya perbedaan, beradaptasi dan berinteraksi. Peserta didik menumbuhkan percaya diri sangat bagus karena peserta didik yang normal dapat beradaptasi dengan peserta didik yang berkebutuhan khusus. “(wwncr/gr/3 april 2023)

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapatdi simpulkan bahwa pendidikan inklusif yang ada di SMA Muhammadiyah merupakan sarana terbaik untuk membina persahabatan antara anak berkebutuhan khusus dengan teman sebayanya. Selain itu lajar peserta didik yang lebih luas, dengan tujuan memungkinkan peserta didik dan instruktur merasa nyaman dalam keragaman dan memandang keragaman sebagai sebuah tantangan dan pengayaan di lingkungan. Mendidik diri sendiri; keragaman bukanlah masalah.

4.2.2 Pengorganisasian manajemen kepala sekolah dalam pendidkan inklusi SMA Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh Singkil

Karena organisasi juga harus direncanakan, terkait erat dengan fungsi perencanaan. Proses aktif, pengorganisasian adalah fungsi manajerial. Untuk mengatur pekerjaan, mengkategorikan tugas, menugaskan pekerjaan kepada setiap karyawan, membuat departemen (subsistem), dan membentuk hubungan adalah contoh pengorganisasian.

Untuk guru yang mengajar di kelas inklusif tentu mengetahui peserta didik tersebut berkebutuhan khusus atau tidak agar mempermudah guru dalam

melakukan perencanaan, pergorganisasian, pelaksanaan ataupun evaluasi. Hal ini disampaikan oleh guru yang bersangkutan:

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru sebagai berikut:

“Kami banyak mengetahui, ada beberapa anak yang memiliki kebutuhan khusus dan sulit untuk mendapatkan akses pendidikan khususnya di daerah aceh singkil. “ (wwncr/gr/30 maret 2023)

Sebagai akibat dari kelemahan fisik, emosional, mental, atau sosial mereka, serta potensi kecemerlangan dan kemampuan unik mereka, individu dengan kebutuhan khusus sering merasa kesulitan untuk berpartisipasi dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan lingkungan belajar yang mendukung untuk menumbuhkan kemampuan belajar peserta didik, meliputi ruang belajar, strategi pengajaran, sistem penilaian, sarana, dan prasarana. Tidak kalah pentingnya adalah tersedianya media pendidikan yang tepat dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik .

Keadaan peserta didik di SMA Muhammadiyah dengan keadaan grahita memerlukan penyusunan materi yang akan diajarkan seperti Dalam pembelajaran berdiferensiasi 4 aspek yang ada dalam kendali atau kontrol guru adalah Konten, Proses, Produk, dan Lingkungan serta Iklim Belajar di kelas. Guru dapat menentukan yang akan dilaksanakan di dalam pembelajaran di kelas.

Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

“Guru mempunyai kesempatan dan kemampuan untuk mengubah konten, proses, produk, dan lingkungan dan iklim belajar di kelasnya masing-masing sesuai dengan profil peserta didik-siswi yang ada di kelasnya.”(wwncr/gr/ 2 april 2023)

Berikut keadaan peserta didik SMA Muhammadiyah Gunung Meriah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Keadaan Peserta Didik

| Nama | Keadaan | Keterangan |
|----------------|----------------|---|
| Adila Susanti | Grahita | Keadaan siswa yang sakit pada masa kecil yang mengakibatkan lambat dalam berfikir |
| Ferdi Abdullah | Grahita | Keadaan peserta didik yang lambat intelegen question |
| Siti Aisyah | Grahita | Keadaan siswa yang sakit pada masa kecil yang mengakibatkan lambat dalam berfikir |
| Muamar Saleh | Grahita | Keadaan siswa yang sakit pada mas kecil yang mengakibatkan lambat dalam berfikir |
| Zailani | Grahita | Keadaan fisik yang tidak berkembang dengan baik |
| Yanti Reski | Grahita | Keadaan ekonomi yang tidak mencukupi |

Materi yang diberikan dalam proses pengelolaan kelas untuk anak berkebutuhan khusus akan disesuaikan dengan keadaan atau kondisi peserta didik tersebut. Hal ini di sampaikan oleh guru yang mengajar yang memiliki peserta didik ABK.

Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

“Tindakan yang diberikan tentu berbeda ya anak reguler dengan anak berkebutuhan khusus. Dalam pengelolaan kelas anak ABK berbaaur dengan teman lain tanpa ada perbedaan terutama dalam posisi tempat duduk. Peserta didik berkebutuhan khusus dalam menerima pembelajaran dikelas tidak samakan dengan peserta reguler sesuai tingkat pemahamannya. Peserta didik berkebutuhan khusus didampingi oleh guru pendamping.”(wwncr/gr/30 maret 2023)

SMA Muhammadiyah Aceh Singkil menempatkan peserta didik berkebutuhan khusus di kelas reguler di mana mereka diusahakan agar dapat mengikuti pelajaran guru yang dapat mereka pahami saja. Anak-anak berkebutuhan khusus menerima instruksi khusus dalam berbagai kursus dan diisolasi dari teman-teman mereka dalam hal mata pelajaran akademik.

Hal lain yang juga sangat penting dalam ketercapaiannya manajemen kebijakan pendidikan inklusif ini adalah sarana dan prasarana yang disediakan oleh pihak sekolah untuk peserta didik berkebutuhan khusus.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru sebagai berikut:

“Untuk sarana prasarana disini belum memadai. Sebenarnya sarana prasarana disekolah ini belum memadai untuk peserta didik berkebutuhan khusus bisa dikatakan belum memadai ya sarana prasarananya. Tetapi memang sih peserta didik yang masuk disekolah inipun tidak dalam kategori berkebutuhan khusus tingkat berat jadi masih bisa berlangsung pembelajaran. Belum memadai untuk anak berkebutuhan khusus. Sarana prasarana belum memadai.”(wwncr/gr abk XI/1 april 2023)

Untuk sarana prasarana dapat dikategorikan belum sepenuhnya memadai untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus. Dari observasi lapangan yang saya lakukan memang belum memadai untuk sarana prasarananya. Sebagai contohnya yaitu tidak ada jalan khusus untuk pengguna kursi roda. peserta didik yang menggunakan kursi roda dibantu oleh guru dan teman sebayanya untuk masuk keruang kelas. Karena memang jalan untuk menuju kelas di semen dan dikeramik seperti biasa. Seharusnya sekolah juga menyediakan jalan khusus untuk pengguna kursi roda.

4.2.3 Pelaksanaan Manajemen Kepala Sekolah dalam pendidikan inklusi SMA Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh singkil

Dalam pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus tentu mempunyai strategi tertentu yang akan mendukung proses pembelajaran. Menurut pendapat guru yaitu sebagai berikut:

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru ABK sebagai berikut:

“Untuk strategi yang digunakan yaitu kelompok belajar. Strategi yang digunakan ya bekerja sama atau membuat kelompok gitu kalau metode yang saya gunakan seperti ceramah, kuis juga diskusi, bekerjasama dengan

teman. Itu ya yang menjadi strategi saya yaitu lebih kepada diskusi dan kerjasama antar peserta didik seperti pembagian kelompok strategi khususnya ya mampu melihat kondisi peserta didik, jika memang kurang paham maka akan diulangi lagi. peserta didik juga dibantu oleh peserta didik lainnya. dan kalau untuk mengerjakan tugas ya diberikan tambahan waktu.”(wwncr/gr ABK XI/ 1 april 2023)

Setiap kebutuhan yang unik untuk setiap peserta didik dan dipenuhi oleh penerapan ideologi pendidikan inklusi sekolah harus diperhatikan. Misalnya, memungkinkan berbagai gaya belajar dan memastikan bahwa pendidikan berkualitas tinggi tersedia untuk setiap peserta didik. Oleh karena itu, SMA Muhammadiyah Aceh Singkil harus melibatkan manajemen yang baik, penerapan strategi pendidikan yang tepat, penerapan sumberdaya yang efektif, dan menjangkau penduduk lingkungan. Menurut Pasal 31 UUD 1945, setiap warga negara berhak mendapat pendidikan dan pengajaran yang layak. Akibat undang-undang ini, negara wajib menyelenggarakan pendidikan dalam upaya mencerdaskan seluruh anak bangsa. Oleh karena itu, harus ada pendekatan yang disengaja untuk mencapai pendidikan yang setara, khususnya melalui sistem pendidikan yang terorganisir, terpadu, dan inklusif

Di dalam proses pembelajaran akan lebih optimal jika dilaksanakan dengan prosedur yang sesuai dengan permasalahan yang ada. Dari kasus ini yaitu pembelajaran yang optimal bagi peserta didik khusus yaitu:

Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA Muhammadiyah Aceh Singkil sebagai berikut:

“Peserta didik dibantu oleh guru wali kelas kalau untuk prosedur pembelajarannya lebih ke desain pembelajaran. Seperti desain kolaboratif seperti itu. Yakniya fleksibel, pembelajarannya dimodifikasi sedikit, dan juga mendapatkan dukungan. Disini kami para guru juga bekerjasama dengan guru pendamping agar memperlancar proses pembelajaran tentunya

bekerjasama dengan segala pihak ya untuk tercapainya pembelajaran tersebut. Jika berbicara prosedur pasti dilakukan dengan baik. Seperti contohnya saya menahan diri untuk memberikan bantuan kepada peserta didik. Kita arahkan terlebih dahulu baru dibantu. Terus melatih anak untuk belajar dari kesalahan. Catat perkembangan anak, ajari rasa percaya diri, kemudian pasti memberi kesempatan anak untuk berbaur dengan peserta didik lain. Dalam hal ini saya juga dibantu oleh orang tua peserta didik itu sendiri selaku guru pendamping dari anak berkebutuhan khusus kami bekerjasama dengan guru pendamping.”(wwncr/kepsek/10 april 2023)

Guru harus memiliki sikap positif terhadap anak dan pendidikannya, menyadari kebutuhan ABK dan proaktif dalam menanganinya, peduli terhadap keberhasilan peserta didik dalam belajarnya, imajinatif, memiliki kompetensi yang memadai, dan terbuka untuk percakapan, menerima masukan, dan bekerja bersama.

Diketahui dalam pelaksanaan pembelajaran diSMA Muhammadiyah dengan untuk siswa berkebutuhan khusus dengan menggunakan deferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar dimana peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya.

Deferensiasi yang dilakukan oleh guru pada peserta didik grahita adalah memahami dan menyadari bahwa tidak ada hanya satu cara, metode, strategi yang dilakukan dalam mempelajari suatu bahan pelajaran. Guru perlu menyusun bahan pelajaran, kegiatan-kegiatan, tugas-tugas harian baik yang dikerjakan di kelas maupun yang di rumah, dan asesmen akhir sesuai dengan kesiapan peserta didik dalam mempelajari bahan pelajaran tersebut, minat atau hal apa yang disukai

peserta didiknya dalam belajar, dan bagaimana cara menyampaikan pelajaran yang sesuai dengan profil belajar peserta didiknya.

Sebagaimana hasil penjelasan guru bidang studi Geografi sebagai berikut:

“kami tidak mematok persta didik harus dan bisa menerima setiap pelajaran yang kami ajarkan apalagi dengan kondisi siswa yang lambat dalam penerimaan pembelajara. Seperti hal nya pelajaran goegrapi, kami membawa globe atau peta yang akan di ajarkan. (wwncr/ gr/ 2 april 2023)

Kedaaan guru yang mengajar dikelas yang memiliki siswa grahita tidak dikhususkan, maksudnya adalah tidak adanya guru yang dikhususnya. Keseluruhan guru bidang studi masuk kedalam kelas hanya yang membedakan adalah penggunaan media dan metode yang di pakai. Dengan menggunakan penambahan media oleh guru membut peserta diidk lebih memahami materi yang diajarkan. Keadaan peserta didik di kelas XI IPS adalah perkembangan otak yang lambat sehingga dalam menerima pembeljaran harus mmebutuhkan penjelasan dan metode yang lebih dari pada siswa yang reguler.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru keals XIPS menyampaikan sebagai berikut:

“Di sekolah kita belum menggunakan program pendidikan indiviual mbak, namun kita tetap menyesuaikan kemampuan siswa. Kita tidak menggunakan pelatihan khusus karena tidak banyaknya jumlah ABK yang berada di sekolah ini. Cukup berat jika harus membuat PPI untuk setiap siswa yang berkebutuhan khusus.”(wwncr/kasek/2 april 2023)

Didukung oleh kepala sekolah sebagai berikut:

“jadi tujuan kami yaitu memudahkan masyarakat sekitar sekolah yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk terlalu jauh guna anaknya mendapatkan pendidikan yang layak dan juga menyamakan antara siswa yang normal dengan siswa yang memiliki kekurangan. Dan juga membentuk masyarakat jika anak berkebutuhan khusus memiliki keunggulan dalam bidang lainnya”(wwncr/kasek/2 april 2023)

Sebagaimana hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah sebagai berikut:

“ketika itu kepala sekolah dan guru menyadari jika anak-anak yang berada disini ada yang berbeda, sehingga tidak bisa menyamakan pendidikan yang ada karena siswa memiliki karakter dan kebutuhan yang berbeda.”
”(wwncr/kasek/ 2 april 2023)

Kurikulum merupakan salah satu faktor yang akan mempengaruhi manajemen kebijakan inklusi apakah dapat dikatakan berjalan dengan baik atau tidak. Dalam hal ini guru dituntut untuk mampu menyesuaikan kurikulum dengan anak berkebutuhan khusus.

Hal ini sesuai dengan pernyataan guru yang mengajar di kelas reguler adanya peserta didik ABK yaitu:

“Kurikulum yang digunakan di sekolah ini kurikulum k13, tetapi memang dimodifikasi lagi untuk anak berkebutuhan khusus kurikulum yang dipakai k13 disini guru menggunakan kurikulum reguler yaitu k13, untuk anak berkebutuhan khusus dirancang sesuai dengan kebutuhannya kurikulum sih seperti pada umumnya ya yaitu kurikulum k13 Kurikulum disini memang k13, tetapi khusus untuk ABK tentunya dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik itu sendiri. Seperti materi, metode dan evaluasinya disesuaikan dengan peserta didik itu sendiri. Tetapi secara umum menggunakan k13. Karena memang anak berkebutuhan khusus disini adalah tingkat rendah dan sedang jadi tidak begitu sulit untuk melaksanakan kurikulum ini.”(Wwncr/gr/10 april 2023).

Pelaksanaan pembelajaran bagi siswa yang berkebutuhan khusus, dilihat dari deferensiasinya adalah menggunakan metode saja tanpa membuat sekat atau kelas khusus, karena SMA Muhammadiyah bukanlah sekolah anak berkebutuhan khusus. Hal ini kepala sekolah mengantisipasi kepada guru agar lebih memberikan kemudahan dengan menggunakan media yang berbeda atau metode.

Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA Muhammadiyah sebagai berikut:

“Kemudian selama pembelajaran berlangsung guru memperhatikan bagaimana peserta didiknya belajar, apakah ada yang perlu dibantu dalam mengerjakan tugas yang diberikan atau perlu dijelaskan ulang instruksi dalam tugas yang diberikan. Setelah pembelajaran berakhir, guru kembali melakukan asesmen, yaitu asesmen akhir. (wncr/ kasek. 24 april 2023)

Untuk itu dalam memperhitungkan beragam kebutuhan dan kemampuan peserta didik, sekolah dan guru tidak memodifikasi kurikulum hanya mengubah metode pengajaran. Guru mengusulkan latihan pendidikan untuk semua peserta didik untuk diselesaikan bersama dan memberikan waktu luang yang diperpanjang. Anak-anak yang membutuhkan perbaikan atau perawatan harus menerima pendidikan lebih lanjut. Keadaan pendidikan semacam ini terjadi di institusi yang menawarkan pendidikan inklusif.

Kurikulum yang dimodifikasi dapat membantu peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung. Selain kurikulum guru juga membuat RPP yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Dalam hal ini yaitu anak berkebutuhan khusus.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru SMA Muhammadiyah Aceh Singkil sebagai berikut:

“Menurut saya kurikulum K13 ini bisa optimal dilaksanakan, dapat digunakan sesuai kemampuan atau tingkat kemampuan peserta didik. Dalam RPP juga dibuat sesuai kemampuan peserta didik menurut saya kurikulumnya sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dan RPP dirancang dengan pemahaman atau kemampuan mereka. RPP dibuat dan dirancang sesuai dengan kebutuhan ABK. Saya membuat RPP yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik seperti pada umumnya saya juga membuat RPP untuk pembekalan proses pembelajaran. “(wwncr/gr/ 12 april 2023)

Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap guru yang mengajar di kelas inklusif akan membuat RPP sesuai dengan kebutuhan peserta didik tersebut. Melihat terlebih

dahulu kondisi dari peserta didik yang berkebutuhan khusus lalu disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Guru yang mengajar dikelas reguler yang tadanya peserta didik ABK tentunya harus dapat melakukan interaksi dengan peserta didik yang berkebutuhan khusus. Dengan hal ini dapat membantu proses pembelajaran bagi peserta didik.

Hal tersebut disampaikan oleh beberapa guru diantaranya:

“Setiap hari kami saling berinteraksi seperti menyapa, bertanya, dan sesama teman saling bekerja sama. Berinteraksi setiap disekolah ya, kami saling menyapa dll. Sering melakukan interaksi. interaksi yang dilakukan ya seperti interaksi pada umumnya. Pasti melakukan interaksi jika dikelas ataupun diluar kelas

Interaksi antar guru SMA Muhammadiyah dengan peserta didik ABK sangat diperlukan untuk membangkitkan rasa percaya diri peserta didik yang berkebutuhan khusus agar dapat merasa diterima dilingkungan sekolah. Interaksi yang dilakukan adalah interaksi umum seperti dengan peserta didik pada umumnya. Selain guru peserta didik yang reguler juga melakukan interaksi dengan peserta didik berkebutuhan khusus. Dari penelitian di lakukan ini saya mengamati bahwa peserta didik berinteraksi dengan baik dengan peserta didik berkebutuhan khusus seperti membantu mengambilkan kursi roda, mengobrol, dan bermain bersama.

Pelaksanaan proses pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus dapat dilihat dari penerapan pembelajaran matematika. Guru memberikan metode khusus untuk anak berkebutuhan khusus untuk proses matematika. Hal ini disampaikan oleh guru yang mengajar di kelas inklusif yaitu:

“Ada yang berbeda ada juga yang sama. Karena disini dilihat kembali peserta didik ini mempunyai kelainan apa. jika memang bisa mereka akan di

ajarkan proses matematika sama dengan peserta didik reguler pembelajaran matematika berbeda sesuai dengan tingkat kemampuannya. Berbeda dengan peserta didik reguler. Tapi disesuaikan dengan kemampuan peserta didik itu lagi bagaimana tergantung dengan peserta didiknya.”(wwncr/gr/12 april 2023)

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa untuk mengetahui proses pembelajaran matematika peserta didik memang berbeda dari peserta didik reguler pada umumnya. Tetapi dilihat terlebih dahulu peserta didik tersebut jenis berkebutuhan yang seperti apa. jika memang fisiknya seperti dan tidak berpengaruh dengan IQ peserta didik akan diberlakukan sama dengan peserta didik reguler. Tetapi jika peserta didik tersebut memang mempunyai IQ yang rendah dan lamban dalam menerima pembelajaran maka akan di sesuaikan dengan kebutuhan peserta didik tersebut.

4.2.4 Evaluasi Manajemen Kepala Sekolah Dalam Pendidikan Inklusi SMA Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh Singkil

Evaluasi dalam manajemen kebijakan pendidikan inklusif sangat penting adanya. Untuk melihat sejauh mana ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Ada beberapa cara ataupun metode dalam melakukan evaluasi terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Menurut beberapa guru diantaranya menyampaikan bahwa:

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru yang masuk kedalam kelas campuran sebagai berikut:

“Melakukan evaluasi sesuai tingkat kemampuan peserta didik. Metodenya sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sistem kenaikan kelas peserta didik inklusif tidak adanya tinggal kelas. Untuk kelulusan peserta didik yaitu pemberian ijazah dengan pengamatan, wawancara dan tes. Evaluasi yang digunakan evaluasi proses dan evaluasi hasil. Untuk sistem kenaikan kelas adanya pertimbangan sekolah, ketuntasan semua mata pelajaran, dan kehadiran. Untuk sistem lulus atau tidak lulus dilihat dari tuntas semua

mapel dari jenjang X - XII ikut serta dalam ujian akhir. Sikap perilaku minimal baik kalau evaluasi yaitu yang dilihat kognitif, afektif, psikomotor sesuai kemampuan peserta didik. Sistem kenaikan kelas peserta didik ABK tidak ada yang tinggal kelas. (wwncr/Gr Klas X / 20 april 2023)

Jadi kesimpulannya bahwa evaluasi tetap dilakukan untuk anak berkebutuhan khusus. Tetapi dengan metode penilaian yang disesuaikan dengan peserta didik tersebut. Untuk melihat sistem kenaikan kelas untuk anak berkebutuhan khusus tidak adanya peserta didik yang tinggal kelas. Semua peserta didik ABK dinyatakan naik kelas. Dan sistem kelulusan anak berkebutuhan khusus dilihat dari berbagai aspek dan telah melalui jenjang kelas X – XII . Setelah itu peserta didik berkebutuhan khusus akan mendapatkan ijazah sesuai dengan yang dikeluarkan oleh dinas bersangkutan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah sebagai berikut:

“Kenaikan kelas tidak ada patokan nilai khusus untuk dapat nilai kelas. Yang diberikan adalah penilaian sikap mereka keseharian dan adanya peningkatan dari nilai probadi seperti lebih sopan, mampu duduk dengan baik dan adanya peningkatan kosa kata.”(wwnc/kepsek/22 April 2023)

Hal ini juga disampaikan oleh guru kelas XII yang memiliki peserta didik

Abk sebagai berikut:

“kami mengajar di kelas campuran dimana adanya peserta didik ABK tidak memiliki nilai minimal yang harus dicapai oleh peserta didik tersebut. Melainkan kami masing – masing guru memberikan tugas tambahan sesuai dengan batas kemampuan mereka. Seperti adanya penambahan kosa kata peserta didik. Mampu duduk dengan baik sampai dengan mampu mengontrol emosi saat belajar.”(wwncr/gr/22 april 2023)

Agar terciptanya lingkungan sekolah yang baik tentunya layanan yang diberikan sekolah untuk peserta didik berkebutuhan khusus harus baik pula. Serta bagaimana sikap guru dalam menghadapi peserta didik berkebutuhan khusus

sangat mempengaruhi dari kelancaran manajemen kebijakan pendidikan inklusif ini. Hal ini senada dengan pemaparan guru yang mengajar di kelas inkusif yaitu:

”pelayanannya tidak dibedakan dengan peserta didik reguler. Layanan yang diberikan sudah cukup baik layanan sih tentunya kami berikan yang terbaik, seperti kalau orang tua peserta didik diterima kapanpun disekolah dan untuk konsultasi misalnya. Kalau kami memberikan pelayanan yang merata ya bagi semua peserta didik ya khususnya di sini ABK pelayanan baik, sikap yang kami berikan yaitu sikap adil layanan yang diberikan sesuai dengan sebagaimana mestinya.”(wwnocr/gr/22 april 2023)

Sikap pelayanan yang diberikan guru juga merupakan bentuk dari evaluasi dimana guru SMA Muhamadiyah membedakan antara peserta didik yang ABK dan Reguler. Tingkat emosional yang dimiliki oleh peserta didik berbeda dengan yang reguler. Kemampuan memahami kalimat perintah dan ajakan yang mengharus guru lebih berhati – hati dan jelas menyampaikannya.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru kelas campuran sebagai berikut:

“memberikan pelayan kepada peserta didik adanya tahapan dimana tidak bisa disamakan dengan peserta didik lainnya. Jika Abk yang tuna Rungu kami guru harus tahu pola dasar huruf yang mampu di fahami oleh peserta didik. Selain itu kami juga memilih kalimat yang lebih mengayomi serta lebih lembut agar tidak adnya penekanan “(wwnocr/GR/ 22 april 2023)

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk pelayanan dilakukan sebagaimana kebutuhan peserta didik dan orang tua anak berkebutuhan khusus. Semua peserta didik diberikan pelayanan yang sama dan baik. Serta sikap seorang guru terhadap peserta didik harus adil dan memperlakukan peserta didik dengan baik dengan kata lain tidak adanya pebedaan antara sikap guru ke peserta didik reguler dan sikap guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Dari pengamatan lapangan yang saya lakukan disekolah memang pelayanan yang diberikan sekolah sangat baik dapat dilihat dari sikap kepala tata usaha yang

menerima tamu dengan baik, dan memproses Cepat kebutuhan yang diinginkan oleh sang penerima layanan.

Terlihat juga tidak adanya pungli selama saya melakukan pengamatan. Sikap sopan dan santun sangat dijunjung tinggi di sekolah ini. Serta guru berbaur secara baik dengan peserta didik berkebutuhan khusus. Ini terlihat pada saat guru melatih peserta didik berkebutuhan khusus untuk tampil diacara seni, guru dengan sabar dan ramah mengajari peserta didik berkebutuhan khusus walaupun latihan tersebut dilakukan secara berulang-ulang karena memang peserta didik berkebutuhan khusus ini harus mendapatkan perlakuan yang lebih intens lagi.

Untuk memaksimumkan ketercapaian manajemen kebijakan pendidikan inklusif yaitu guru mendapatkan pelatihan khusus untuk mengajar peserta didik yang berkebutuhan khusus. Serta menjalin kerjasama dengan pihak terkait dan tenaga ahli lainnya. sesuai dengan pernyataan guru yaitu sebagai berikut:

Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA Muhammadiyah sebagai berikut:

“ada pelatihan tetapi untuk sekarang ini sudah lama tidak ada dilakukan pelatihan. Kami memang ada kerja sama dengan psikolog, SLB dan pihak terkait lainnya pelatihan dilakukan ya, tetapi tidak sering adanya pelatihan. Kerjasama seperti kerjasama sengan SLB ada, dan dilakukan jarang sekali. Dan kerjasama dengan guru pendamping atau orang tua peserta didik ada pelatihan untuk guru mengajar kelas inklusif. Dan kami bekerjasama dengan psikolog, terapis dan lain sebagainya. Harapan saya kedepannya semoga ada fasilitas pendukung lagi untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Dan adanya guru khusus untuk peserta didik ABK seperti dari lulusan pendidikan luar biasa.”(wwncr/kepsek/ 25 april 2023).

Dapat peneliti simpulkan bahwa adanya pelatihan untuk guru yang mengajar di kelas inklusif tetapi tidak sering dilakukan. Hal ini tentu akan mempengaruhi tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sekolah juga telah melakukan

kerjasama dengan pihak terkait seperti SLB, psikolog, dan orang tua siswa itu sendiri. Selain peserta didik dan tenaga pendidik tentu yang menjadi fokus selanjutnya adalah evaluasi yang dilakukan oleh dinas setempat atau pemerintah daerah dalam hal ini adalah dinas pendidikan kota untuk melakukan evaluasi mengenai sekolah inklusi itu sendiri.

Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah sebagai berikut:

“Selama sekolah ini ditunjuk menjadi sekolah inklusi pada tahun 2017 itu sampai sekolah tidak ada evaluasi yang dilakukan oleh dinas pendidikan kota atau pemerintah daerah tentang terlaksananya pendidikan inklusi itu sendiri. Kami sangat menerima jika akan dilakukan evaluasi tapi nyatanya sampai sekolah belum ada evaluasi yang dilakukan. Disini hanya ada liputan seperti dari media seperti itu, untuk melihat terlaksananya pendidikan inklusi. Seperti pada tanggal 13 desember 2022 kemarin itu ada pelaksanaan hari ABK nasional jadi sekolah melaksanakan kebijakan itu. Kalau untuk evaluasi tidak ada tapi liputan oleh media itu sering ya.”(wwncr/kepsek/28 april 2023)

Hal ini juga dapat disimpulkan bahwa SMA Muhamadiyah merupakan salah satu sekolah yang memberikan kesempatan kepada siswa berkebutuhan khusus untuk mendapatkan bantuan pendidikan yang mereka butuhkan. Karena belum pernah dilakukan evaluasi terhadap program pendidikan inklusi tidak jelas apakah dilaksanakan sesuai dengan standar yang berlaku. Program ini sudah ada sejak tahun 2017. Jadi dapat disimpulkan bahwa untuk evaluasi yang dilakukan oleh pemerintah daerah untuk melihat sejauh mana sekolah telah melaksanakan pendidikan inklusi tidak pernah dilakukan.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Perencanaan Manajemen Kepala Sekolah Dalam Pendidikan Inklusi SMA Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh Singkil

SMA Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh Singkil merupakan salah satu sekolah menengah atas yang telah menerima dan menerapkan pendidikan inklusif. Yang bertujuan untuk kolaborasi antara peserta didik reguler dengan peserta didik berkebutuhan khusus. Sehingga tidak adanya alasan bagi anak berkebutuhan khusus untuk tidak mengenyam bangku sekolah. SMA Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh Singkil menerima peserta didik dengan berkebutuhan khusus melalui berbagai pertimbangan diantaranya harus membawa surat rekomendasi dari SLB atau psikolog yang menangani anak berkebutuhan khusus tersebut. Hal ini diperlukan untuk mengetahui tingkat anak berkebutuhan khusus tersebut apakah dikategorikan ringan, sedang atau berat. Jika anak tersebut didiagnosa berkebutuhan khusus ringan dan sedang sekolah akan menerima anak tersebut.

Tetapi jika didiagnosa tingkat berat maka sekolah tidak dapat menerima anak tersebut dikarenakan tidak akan maksimal tujuan yang diharapkan jika anak berkebutuhan khusus tingkat berat bersekolah di sekolah reguler. Karena memang ada sekolah khusus untuk anak berkebutuhan khusus tingkat berat seperti SLB. Namun, untuk Surat Keputusan yang dikeluarkan oleh Pemerintah daerah menunjukkan SMA Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh Singkil sebagai sekolah inklusi belum tersedia.

Menurut pendapat Wati, (2014) Komponen pendidikan sekolah seperti peserta didik, kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana pendidikan,

pembiayaan pendidikan, dan hubungan antara masyarakat dengan sekolah, sepenuhnya berada di bawah kendali kepala sekolah dalam pengelolaan sekolah inklusif. Semua peserta didik di kelas yang sama dapat ditampung di sekolah inklusi. Sekolah ini menawarkan program pendidikan yang sesuai, menuntut, namun disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan setiap peserta didik, serta bantuan dan dukungan yang dapat ditawarkan guru untuk memastikan keberhasilan peserta didik. Selain itu, sekolah inklusif adalah sekolah di mana setiap peserta didik merasa dilibatkan dan dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dan anggota masyarakat lainnya untuk memenuhi kebutuhan unik mereka.

Kepala sekolah SMA Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh Singkil sebagai pemimpin yang mempunyai peran penting dalam terlaksananya pendidikan inklusif itu sendiri. Kepala sekolah SMA Muhammadiyah gunung meriah Aceh Singkil membuat manajemen kelas sehingga guru yang akan mengajar di kelas inklusif dapat mengatur kelompok belajar. Sehingga setiap peserta didik berkebutuhan khusus akan mendapatkan bimbingan dan kerja sama dengan orang tua dari peserta didik itu sendiri. Guru akan diberikan kewenangan bebas dalam memodifikasi pembelajaran dikelas sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

Menurut Elfrianto (2016: 30) Manajemen kelas merupakan keterampilan yang harus dimiliki guru dalam memutuskan, memahami, mendiagnosis dan kemampuan bertindak menuju perbaikan suasana kelas terhadap aspek-aspek yang

perlu diperhatikan dalam manajemen kelas adalah sifat kelas, pendorong kekuatan kelas, situasi kelas, tindakan seleksi dan kreatif

Proses perencanaan pada SMA Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh Singkil melewati beberapa langkah sebagai berikut:

1. Lembaga perencanaan, termasuk visi, misi, peran organisasi, tujuan, dan metode untuk mencapai tujuan tersebut; dan
2. Merencanakan bagaimana kurikulum akan digunakan dalam pendidikan inklusif.
3. Proses pendidikan berfungsi sebagai panduan untuk konten program, dan kurikulum berfungsi sebagai titik referensi untuk proses pembelajaran.
4. mengenalkan anak dengan lingkungan tempat mereka akan belajar (infrastruktur untuk mendukung proses pembelajaran)
5. Melakukan penilaian pembelajaran inklusi,
6. merencanakan strategi inklusi dalam pembelajaran secara umum, khususnya pembiayaan pendidikan,
7. Merencanakan evaluasi pembelajaran, dan
8. Perencanaan tindak lanjut pengadaan hasil evaluasi

Untuk memaksimalkan potensi setiap peserta didik ABK di SMA Muhammadiyah Gunung meriah Aceh Singkil, pendidikan inklusif melibatkan mendidik anak-anak berkebutuhan khusus bersama dengan peserta didik yang berkembang secara normal. Pendidikan anak usia dini sangat penting untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas di usia muda karena periode waktu tersebut sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan

generasi masa depan anak (golden age). Kesehatan, nutrisi, dan stimulasi psikologis juga harus dipupuk sejak usia muda untuk menentukan kualitas manusia.

Pola perencanaan kepala sekolah dalam menerapkan pendidikan inkulis di SMA Muhammadiyah adalah sebagai berikut:

| No | Etika budi pekerti | Partisipasi |
|----|---|--|
| 1 | Menciptakan iklim belajar yang kondusif | Persiapan manajemen sekolah yang inklusif |
| 2 | Menyusun dan melaksanakan asesmen akademik dan non akademik pada semua anak | Penyiapan program layanan baik untuk mapel dan program khusus untuk ABK, penyiapan tenaga guru, dan tenaga lain yang dibutuhkan untuk melayani ABK |
| 3 | Menyusun PPI bersama GPK; | Persiapan sarana dan prasarana yang inklusif |
| 4 | Melaksanakan kegiatan pembelajaran dan penilaian | Bekerjasama dengan sekolah SLB, untuk kasus ABK yang mengalami kesulitan |
| 5 | Memberikan program pembelajaran remedial; | Penyelenggaraan pendidikan inklusif yang bukan berbasis proyek |
| 6 | Melaksanakan administrasi kelas | Menyiapkan sistem evaluasi yang adil |
| 7 | Menyusun program dan melaksanakan praktik bimbingan bagi semua siswa | Menyiapkan lingkungan aksesabilitas |
| 8 | | Melakukan temu kelembagaan sekolah inklusif secara periodik |

Sebagaimana hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rina Hizriyani (2018) Pelibatan penuh anak berkebutuhan khusus dalam kehidupan komunal merupakan salah satu tujuan pendidikan inklusif. Tujuan lainnya adalah memberikan setiap anak kesempatan terbaik untuk menerima pendidikan yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka. Tujuan tambahannya antara lain mempercepat penyelesaian program wajib belajar yang bermutu, meningkatkan mutu pendidikan pada angka putus sekolah, dan

mengembangkan sistem pendidikan yang inklusif, tidak diskriminatif, dan ramah pembelajaran.

4.3.2 Pengorganisasian Manajemen Kepala Sekolah Dalam Pendidikan Inklusi SMA Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh Singkil

Untuk guru yang mengajar dikelas campuran dengan kelas inklusif di SMA Muhammadiyah merupakan guru yang memiliki pemahaman tentang anak berkebutuhan khusus. Agar ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya guru yang mengajar dikelas inklusif paling tidak harus mengetahui ciri anak berkebutuhan khusus dan harus mempunyai bekal bagaimana menghadapi peserta didik berkebutuhan khusus.

Dalam hal ini guru harus mampu mengetahui ciri-ciri anak berkebutuhan khusus diantaranya: Menurut Peraturan Pemerintah (PP) No. 17 Tahun 2010 pasal 129 ayat (3), peserta didik penyandang disabilitas sekurang-kurangnya harus memenuhi salah satu dari: a. buta; b. tuli; c. tuna wicara; d. tuna grahita; e. lumpuh; f. merdu; g. kesulitan belajar; h. pembelajar lambat; i. autisme; j. memiliki gangguan motorik; k. menjadi korban penggunaan narkoba. Senada disampaikan Danang (2015) bahwa anak berkebutuhan khusus terbagi menjadi tiga kategori menurut klasifikasi dan jenis kelainannya yaitu kelainan fisik, kelainan jiwa, dan ciri sosial masalah. Anak berkebutuhan khusus mungkin memiliki satu atau lebih kondisi berikut: 1) kebutaan; 2) gangguan pendengaran dan bicara; 3) disabilitas intelektual; 4) gangguan anggota tubuh (gangguan fisik), 5) gangguan perilaku dan emosi (tunalaras), 6) Anak gangguan belajar spesifik, 7) lamban belajar (slow Learn), 8) cerdas istimewa dan berbakat istimewa (CIBI), 9) Autis.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang relevan oleh Mashun, (2020) Pengorganisasian Pembagian tugas yang harus dilakukan oleh setiap peserta untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan merupakan inti dari pendidikan inklusif. Dijelaskan bahwa organisasi tersebut meliputi (1) mengklasifikasikan instruktur PAUD ke dalam kategori yang berbeda berdasarkan peraturan ABK, dan (2) meningkatkan kompetensi guru melalui pendidikan dan pelatihan sesuai dengan persyaratan keahlian pendidik.

4.3.3 Pelaksanaan Manajemen Kepala Sekolah Dalam Pendidikan Inklusi SMA Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh Singkil

Guru SMA Muhammaadiyah Gunung meriah Aceh Singkil selalu memberikan bantuan kepada peserta didik inklusif, baik selama maupun di luar jam pelajaran. Ketika seorang anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan belajar, penanganannya berupa memberikan bimbingan dan membantu anak tersebut berinteraksi dengan lingkungan dan teman-temannya. Rekan sebaya, mengulas mata pelajaran, dan menjelaskan hal-hal kepada teman semuanya dapat membantu peserta didik merasa diterima di kelas.

Dalam pelaksanaannya guru menggunakan strategi khusus dalam proses pembelajaran berlangsung. Salah satu bentuk strategi adalah membuat kelompok belajar. Dengan adanya kelompok belajar peserta didik berkebutuhan khusus dapat berbaur dengan peserta didik reguler. Disamping itu guru akan mengarahkan peserta didik untuk mengerjakan tugas secara mandiri untuk menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik.

Selain itu prosedur yang diterapkan dalam menjalankan pendidikan inklusif di SMA Muhammadiyah yaitu menerapkan desain pembelajaran yang

menyenangkan untuk peserta didik. Menyamaratakan perlakuan terhadap peserta didik. Atau akan memberikan perlakuan khusus jika memang diperlukan bagi peserta didik berkebutuhan khusus serta guru didampingi oleh guru pendamping bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Sebagai contoh yaitu pada proses matematika. Jika memang anak tersebut lambat maka guru akan mengulangi lagi pembelajaran.

Dalam melaksanakan pendidikan inklusif tentu kurikulum juga mempengaruhi proses pembelajaran. Disini kurikulum yang dipakai adalah K13 yang dimodifikasi untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Serta guru akan membuat RPP yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang berkebutuhan khusus. Selain kurikulum dan RPP interaksi antara guru dan peserta didik, peserta didik reguler dan anak berkebutuhan khusus juga perlu diperhatikan. Guru memberikan interaksi yang intens terhadap anak berkebutuhan khusus.

Sesuai dengan yang disampaikan oleh guru bahwa peserta didik ABK akan dicampur dengan peserta didik reguler dalam proses pemberian tugas kelompok. Dengan hal ini diharapkan tidak adanya diskriminatif terhadap peserta didik ABK peserta didik berkebutuhan khusus dapat menunjukkan kemampuannya dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti peserta didik lainnya. Pertunjukan seni yang diberikan pada 13 Desember 2022 oleh peserta didik berkebutuhan khusus menjadi buktinya. Dari segi pemikiran dan nilai, anak berkebutuhan khusus juga disikapi berbeda dengan anak pada umumnya, seperti dengan hitungan soal yang beragam dan standar ketuntasan minimal (KKM) yang berbeda. Memberi peserta

didik kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler juga akan membantu mereka mengembangkan bakat dan prestasi mereka.

Hasil penelitian Puja Friska Devi Pardede, Reno Fernandes (2020) menjelaskan, bahwa dalam implementasi pendidikan inklusif di SMA Negeri 3 Bukittinggi masih kurang efektif sebab masih terdapat kendala dalam penerapan pendidikan inklusif seperti kurang memadai kurikulum pendidikan berbasis inklusif, tidak adanya guru pendamping khusus (GPK) dalam mendampingi peserta didik ABK, kurang pembekalan kepada guru terkait pelaksanaan pendidikan inklusif. Sub-indikator berikut sudah sesuai dengan standar:

- a) Kurikulum fleksibel telah digunakan dalam RPP; silabus dan RPP telah dibuat untuk peserta didik berkebutuhan khusus; dan PPI telah dibuat untuk peserta didik yang membutuhkannya;
- b) pembelajaran telah dilaksanakan sesuai jadwal tertentu; ada motivasi yang sesuai; dan ada catatan kemajuan belajar;
- c) Selama kegiatan evaluasi pembelajaran telah dilakukan secara berkesinambungan, pelaksanaannya sesuai dengan prinsip penilaian, terdapat penyesuaian waktu, penyesuaian metode, penyesuaian isi, menggunakan berbagai alat penilaian, dan ruang lingkup evaluasi meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Melakukan tindak lanjut dengan melakukan perbaikan implementasi, seluruh sub indikator telah memenuhi standar.

Sebagaimana juga hasil penelitian Hasil penelitian yang dilakukan peneliti sejalan dengan penelitian relevan yang dilakukan oleh Prastiyono (2013) Selain itu, ada faktor kunci yang harus diperhatikan dalam mendirikan sekolah inklusif:

1. Guru harus terampil mengajar peserta didik dari semua latar belakang dan keterampilan. Keterampilan ini dapat kita kembangkan dengan berbagai cara, antara lain dengan pelatihan, berbagi pengalaman, lokakarya, membaca buku, mengeksplorasi/mengeksplorasi sumber-sumber lain, dan kemudian mempraktikkannya di kelas.
2. Menurut Konvensi Hak Anak yang telah diratifikasi oleh semua pemerintah nasional di dunia, semua anak berhak atas pendidikan, terlepas dari perbedaan fisik, mental, sosial, emosional, bahasa, atau lainnya. kemampuan.
3. Guru menghormati setiap peserta didik di kelas, terlibat dalam percakapan dengan mereka, mempromosikan interaksi teman sebaya, bekerja untuk membuat pembelajaran menjadi menyenangkan, memperhitungkan keragaman di kelas mereka, memberikan tugas individual untuk anak-anak, dan mempromosikan pembelajaran.

Elfrianto (2016:30) Manajemen kelas tidak hanya berupa pengaturan kelas, fasilitas fisik dan rutinitas. Kegiatan pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana dan kondisi kelas. Sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien, misalnya memberi penguatan mengembangkan hubungan guru dengan peserta didik dan membuat aturan kelompok yang produktif.

4.3.4 Evaluasi Manajemen Kepala Sekolah dalam Pendidikan Inklusi SMA Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh singkil

Evaluasi guru SMA Muhammadiyah dilakukan untuk mengetahui sejauh mana anak berkebutuhan khusus mampu bersekolah di sekolah reguler. Dari penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa setiap peserta didik berkebutuhan khusus akan dilakukan evaluasi berupa metode kognitif, affektif, psikomotor yang disesuaikan dengan anak bekebutuhan khusus. Untuk kenaikan kelas sendiri anak berkebutuhan khusus tidak ada yang tinggal kelas. Aspek yang diamati untuk penilaian kelulusan sekolah adalah tuntas semua mata pelajaran dari jenjang kelas X- XII. Ikut serta dalam melaksanakan ujian kenaikan kelas, ujian akhir, penilaian sikap dan prilaku.

Selain peserta didik perlu pengembangan terhadap guru agar dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Salah satu bentuk untuk menjamin kualitas guru yang mengajar dikelas campuran adalah mengikut sertakan guru dalam pelatihan khusus untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Agar pemahaman guru semakin baik mengenai ABK. Selain peserta didik dan guru yang menjadi aspek penting lainnya adalah adanya keterlibatan orang tua, psikolog, dan tenaga ahli serta bekerja sama dengan SLB setempat. Untuk orang tua peserta didik yang berkebutuhan khusus akan sekaligus menjadi guru pendamping bagi peserta didik. Namun untuk evaluasi sekolah yang dilakukan oleh dinas pendidikan kota belum pernah dilakukan di SMA Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh Singkil dari awal penunjukan sebagai sekolah yang menerima peserta didik ABK sampai dengan sekarang.

Guru di kelas dan sekolah melakukan evaluasi terhadap program pendidikan inklusi. Sebagian besar waktu, kriteria evaluasi berkaitan dengan bagaimana perilaku anak-anak berkebutuhan khusus. Evaluasi dilakukan dengan memberikan umpan balik, menunjukkan kegembiraan, dan menanamkan nilai-nilai kepada anak muda berkebutuhan khusus. Darsi hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa Evaluasi proses belajar mengajar dilakukan untuk meningkatkan pendidikan inklusif sebagai berikut:

- a. Metode, waktu, dan isi kurikulum harus disesuaikan;
- b. Hasil penilaian harus menjadi pertimbangan;
- c. Penggunaan self-referenced assessment harus diperhatikan;
- d. Penerapan yang fleksibel, multimetode, dan berkelanjutan harus digunakan;
dan
- e. Hasilnya harus dikomunikasikan secara rutin kepada orang tua

Menurut Endang Pujiarti, Amini, dkk. (2023) Manajemen SDM merupakan proses pengelolaan secara efektif dan sistematis yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan SDM sesuai dengan kebutuhan sekolah, memperlakukan pendidik dan tenaga kependidikan secara adil dan bermartabat, serta menciptakan kondisi yang memungkinkan pendidik dan tenaga kependidikan memberikan sumbangan optimal terhadap sekolah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 5.1.1 Perencanaan yaitu, terlebih dahulu menetapkan tujuan, menyusun struktur, merumuskan keadaan, mengelola SDM, dan pengembangan metode pembelajaran. Penerimaan peserta didik berdasarkan tingkat berkebutuhan khusus kategori rendah dan sedang. Dengan membawa surat rekomendasi dari psikolog dan rekomendasi dari SLB.
- 5.1.2 Unsur pengorganisasian yaitu, Pembagian tugas yang harus dilakukan oleh kepala sekolah SMA Muhammadiyah setiap peserta untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan merupakan inti dari pendidikan inklusif. Dijelaskan bahwa organisasi tersebut meliputi (1) mengklasifikasikan kepada guru sesuai dengan kebutuhan peserta didik ke dalam kategori yang berbeda berdasarkan peraturan ABK, dan (2) meningkatkan kompetensi guru melalui pendidikan dan pelatihan sesuai dengan persyaratan keahlian pendidik.
- 5.1.3 Unsur pelaksanaan yaitu, Dalam melaksanakan pendidikan inklusif tentu kurikulum juga mempengaruhi proses pembelajaran. Disini kurikulum yang dipakai adalah K13 yang dimodifikasi untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Serta guru akan membuat RPP yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang berkebutuhan khusus. Selain

kurikulum dan RPP interaksi antara guru dan peserta didik, peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus juga perlu diperhatikan. Guru memberikan interaksi yang intens terhadap anak berkebutuhan khusus.

- 5.1.4 Evaluasi yaitu, Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana anak berkebutuhan khusus mampu bersekolah di sekolah reguler. Dari penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa setiap siswa berkebutuhan khusus akan dilakukan evaluasi berupa metode kognitif, affektif, psikomotor yang disesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat peneliti memberi saran bahwa sebagai berikut: Manajemen kebijakan pendidikan inklusif di SMA Muhamadiyah Gunung Meriah Aceh Singkil dapat dilihat dari beberapa unsur yaitu:

1. Perencanaan, sebaiknya perencanaan memang dibuat dengan sangat kompleks. Sehingga semua yang berpengaruh terhadap pendidikan inklusi dapat menjalankan sesuai dengan tupoksi.
2. Pengorganisasian, diharapkan dalam pengelompokkan guru yang mengajar di kelas inklusif lebih diperhatikan lagi dengan adanya pelatihan yang lebih sering dilakukan.
3. Pelaksanaan, semua aspek yang termasuk kedalam terlaksannya pendidikan inklusi harus mendapatkan perhatian khusus. Bukan hanya bagaimana menangi ABK pada saat proses pembelajaran. Tetapi juga aspek seperti orang

tua, saranan prasana, pelaporan terhadap orang tua juga harus dipertimbangkan lagi.

4. Evaluasi, sebaiknya evaluasi rutin dilakukan untuk melihat sejauh mana tujuan telah dicapai. Evaluasi disini bukan hanya untuk ABK tetapi juga untuk guru dan sekolah yang menjalankan pendidikan inklusi. Diharapkan pemerintah daerah mampu melakukan evaluasi sebagaimana mestinya.

5.3 Implikasi

- 5.3.1 Pendidikan inklusif memberikan kesempatan yang sama antara peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik umumnya untuk menerima pendidikan dengan kualitas yang sama dalam satu kegiatan pembelajaran dalam satu kelas.
- 5.3.2 Berhak untuk memperoleh pendidikan dan sekolah adalah tempat yang layak untuk itu. Bila semua sekolah ramah terhadap anak difabel, maka di waktu mendatang tidak ada lagi anak usia sekolah yang tidak bersekolah akibat tidak menerima anak yang berkebutuhan khusus.
- 5.3.3 Lingkungan yang aman dan sehat bagi keselamatan peserta didik, misalnya tangga tidak membahayakan, kamar mandi tidak licin atau kotor. Fasilitas belajar memungkinkan semua peserta didik dapat belajar secara nyaman, misalnya untuk peserta didik yang mengalami hambatan tertentu dapat nyaman untuk bergerak atau menggunakan fasilitas belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini. (2022). *Analysis Of Islamic Education Institutional Management*. Jurnal Pendidikan Islam. vol 11 (1).
- B. Suryosubroto. (2010). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Baharuddin. (2016). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Era Otonomi Pendidikan*. Jurnal el-Harakah, Vol.63.No.1
- Baihaqi, M & Sugiarmim, M. (2016). *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Budyanto, dkk. (2010). *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan
- Danang, G. (2015). *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: PT Refika Aditama
- Daniel P. Hallahan dkk. (2019). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*. Boston: Pearson Education Inc
- Daryanto. (2005). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- DUHAM PBB di Paris tahun 1948 pasal 26 ayat (1)
- E. Mulyasa.(2004).*Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset
- Effendi, Muhammad. (2013). *Perspektif Pendidikan Inklusi*.Malang: Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Malang
- Elfrianto. (2016) Pengaruh Metode Savi Dan Metode Inquiry Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Medan .Jurnal EduTech Vol. 2 No. 1. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/viewFile/579/490>
- Elfrianto (2016) . *Pengaruh Management Kelas Terhadap Kinerja Guru Smp Muhammadiyah Di Kota Medan*. Kumpulan artiel dosen. UMSU
- Endang Pujiarti, Amini, dkk. (2023). *Orientasi dan Pelatihan Sumber Daya Manusia dalam Organisasi Pendidikan*. Jurnal pendidikan dan konseling vol 5 (1)
- Ery Wati. (2014). Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Negeri 32 Kota Banda Aceh. Jurnal ilmiah didaktita vol 14 (2). <https://jurnal.ar->

raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/view/508. diakses pada tanggal 11 februari 2023

Euis Rohayah. (2015). Evaluasi Kebijakan Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Mutiara Bunda Cilegon. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran* vol 2(1). <file:///C:/Users/hp/Downloads/7854-18855-1-SM.pdf>. diakses pada tanggal 11 februari 2023

Garnida. Dadang. (2015). *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: Refika Aditama.

Hizriyani, R. (2018). *Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Pada Sekolah Paud Dan Ra*. *JENDELA BUNDA*, 6(1), 37-47.

Husaini Usman. (2013). *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Ikramullah, I., & Sirojuddin, A. (2020). Optimalisasi Manajemen Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 131–139. <https://pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/munaddhomah/article/view/36>. diakses pada tanggal 11 februari 2023

Illahi, Mohammad Takdir. (2012). *Pembelajaran Discovery Strategy dan Mental Vocational Skill*. Jogjakarta: Diva Press.

Isabella, P., Emosda, & Suratno. (2014). *Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di Sdn 131/IV Kota Jambi*. *Tekno-Pedagogi*, 4(2), 45-59.

Isonia Azizah, Karwanto. (2021). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kinerja Guru Di Sekolah Inklusi. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* Volume 09 Nomor 01 <file:///C:/Users/hp/Downloads/38517-Article%20Text-55650-1-10-20210322.pdf>.

Kartono. Kartini. (2018). *Patologi Sosial 2*. Jakarta: Grafindo Persada

Kompri. (2015). *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta

----- (2017). *Standardisasi Kompetensi Kepala Sekolah*. Jakarta, Kencana

Lukitasari, S. W., Sulasmono, B. S., & Iriani, A. (2017). Evaluasi Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 121. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i2.p121-134>. diakses pada tanggal 11 februari 2023

- M. Ngalim Purwanto. (2018). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Made Pidarta. (2011). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mashun. (2020). *Implementasi Manajemen Pendidikan Inklusi Pada SD Al Firdaus Surakarta dan SDN Karanganyar Yogyakarta: Suatu Evaluasi Program*. At-Tadbir STAI Darul Kamal NW Kembang kerang, 4(1), 1-13.
- Miarso, Yusuf hadi. (2004). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Novan Ardy Wiyani.(2018). *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management: Konsep & Aplikasi di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Permendikbud Nomor 6 Tahun (2018) Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah
- Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa
- Prim Masrokan Mutohar. (2013). *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Puja Friska Devi Pardede, Reno Fernandes (2020). *Implementasi Pendidikan Inklusif di SMA Negeri 3 Bukittinggi*. Jurnal Perspektif vol 3 (2)
- Puspa Nurmasiyah, Amini. Dkk (2023). *Rekrutmen dan Seleksi Sumber Daya Manusia dalam Organisasi Pendidikan*. Jurnal pendidikan dan konseling vol 5 (1)
- Salim Aktar. (2018). *Upaya peningkatan mutu pendidik (guru)*. Kumpulan Jurnal Dosen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Vol 4 (1).
- Salim Aktar, M Zainuddin, H Abdul Muin Sibuea. (2018). [Effect of Organizational Culture and Managerial Competence on Performance of Lecturerin Obstetrics Study Program at Private University of North Sumatera](#)
- Sagala.S. (2018). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta. CV
- Setianingsih, E. S. (2018). Implementasi Pendidikan Inklusi: Manajemen Tenaga Kependidikan (Gpk). Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar), 7(2), 126.

- Sholawati, S. A. (2019). *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN Kalirungkut-1 Surabaya*. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 39–60.
- Siswanto, S., & Susanti, E. (2019). *Manajemen Pengembangan Kurikulum Sekolah Inklusi*. *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 113.
- Sondang P. Siagian. (2019). *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Sri Nurabdiah Pratiwi. (2016). [Manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan Kualitas sekolah](#). *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*. Vol 2 (1).
- Suci, R. (2012). *Pedoman Umum Inklusif*. [Online]. Tersedia : <http://succiraye.blogspot.com/2012/12/pedoman-umum-pendidikan-inklusif.html>. diakses pada tanggal 11 februari 2023
- Suharsim, Arikunto dan Lia Yuliana. (2012). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media
- Sulistyaningsih, M. (2021). *Manajemen Pendidikan Inklusi di SMP Islam Al-Irsyad Cilacap*
- Syaiful, Bahri. (2022). *Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar*. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. vol 4 (1).
- UU No. 20 th 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasional pasal 5 ayat (1) dan ayat (2)
- UU No. 23 th 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 48
- UUD 1945 (amandemen) pasal 31 ayat (1) setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, ayat (2)
- Wahjosumidjo. (2018). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya. Jakarta: PT. Radja Grafindo Persada
- Wathoni, K. (2013). *Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Pendidikan Islam*. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).
- Wati, E. (2014). *Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Negeri 32 Kota Banda Aceh*. *Ilmiah DIDAKTIKA*, 14(2), 368-378

Lampiran 1

DAFTAR WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH

- Kode** : 01 / wwnc/ kepsek
Lokasi : ruangan kepala sekolah
Tanggal : 11 Maret 2023
Obs : liri
- Peneliti : Terdapat berapa jumlah ABK di SMA Muhammadiyah Gunung Meriah?
Kepsek : Untuk siswa ABK ada 6 orang. Dan kondisi siswa ini berbeda - beda, ada yang lamban atau IQ rendah ataupun kelainan fisik. Yang diterima juga tidak yang begitu parah. —kalau untuk masuk kesekolah atau penerimaan siswa baru itu harus dapat rekomendasi dulu dari psikolog bahwa siswa ini bisa di sekolah umum ini. Karena ya memang tidak mudah untuk mengajar siswa berkebutuhan khusus. Jadi memang harus ya rekomendasi asesmen diagnostiknya
- Peneliti : Bagaimana bapak dapat mengetahui bahwa siswa tersebut ABK?
Kepsek : Melalui itu tadi asesmen diagnostik awal oleh psikolog sesuai dengan anjuran pemerintah pendidikan daerah.
- Peneliti : Bagaimana menurut pendapat ibu tentang pendidikan inklusif
Kepsek : Pendidikan inklusif sangat diperlukan untuk menunjang pendidikan bagi seluruh anak. Baik yang umum maupun anak berkebutuhan khusus
- Peneliti : Bagaimana tujuan dari pendidikan inklusif?
Kepsek : Sangat bagus karena siswa yang normal dapat berdaptasi dengan siswa yang berkebutuhan khusus
- Peneliti : Bagaimana cara penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus
Kepsek : Siswa datang membawa surat rekomendasi dari SLB dan membawa rekomendasi dari psikolog.
- Peneliti : Bagaimana sarana dan prasana dalam penerapan kebijakan pendidikan inklusif di SMA Muhammadiyah Aceh Singkil?
Kepsek : Untuk sarana prasarana disini belum memadai
- Peneliti : Bagaimana penempatan kelas bagi mereka, apakah ada kelas khusus atau berbaur dengan kelas reguler?
Kepsek : Jika berbicara prosedur pasti dilakukan dengan baik. Seperti contohnya saya menahan diri untuk memberikan bantuan kepada peserta didik. Kita arahkan terlebih dahulu baru dibantu. Terus melatih anak untuk belajar dari kesalahan. Catat perkembangan anak, ajari rasa percaya diri, kemudian pasti memberi kesempatan anak untuk berbaur dengan siswa lain. Dalam hal ini saya juga dibantu oleh orang tua siswa itu sendiri selaku guru pendamping dari anak berkebutuhan khusus.

- Peneliti : Adakah perbedaan materi, metode dan evaluasi bagi peserta didik berkebutuhan khusus (Kurikulum)?
- Kepsek : Kurikulum disini memang k13, tetapi khusus untuk ABK tentunya dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan siswa itu sendiri. Seperti materi, metode dan evaluasinya disesuaikan dengan siswa itu sendiri. Tetapi secara umum menggunakan k13. Karena memang anak berkebutuhan khusus disini adalah tingkat rendah dan sedang jadi tidak begitu sulit untuk melaksanakan kurikulum ini.
- Peneliti : Bagaimana penyusunan RPP di kelas inklusif?
- Kepsek : RPP dibuat dan dirancang sesuai dengan kebutuhan ABK
- Peneliti : Bagaimana cara mengukur hasil belajar siswa terkait evaluasi dalam kelas inklusif?
- Kepsek : Evaluasi yang digunakan evaluasi proses dan evaluasi hasil.
- Peneliti : Metode apa yang digunakan dalam mengukur evaluasi pembelajaran?
- Kepsek : Dengan pengamatan, wawancara dan tes. Evaluasi yang digunakan evaluasi proses dan evaluasi hasil.
- Peneliti : Dengan cara apa peserta didik dinyatakan tamat/lulus dari sekolah
- Kepsek : Untuk sistem lulus atau tidak lulus dilihat dari tuntas semua mapel dari jenjang kelas X - XII, ikut serta dalam ujian akhir. Sikap perilaku minimal baik.
- Peneliti : Apakah ada pelatihan untuk guru yang mengajar peserta didik berkebutuhan khusus?
- Kepsek : ya, ada pelatihan untuk guru mengajar kelas inklusif. Dan kami bekerjasama dengan psikolog, terapis dan lain sebagainya. Harapan saya kedepannya semoga ada fasilitas pendukung lagi untuk siswa berkebutuhan khusus. Dan adanya guru khusus untuk siswa ABK seperti dari lulusan pendidikan luar biasa
- Peneliti : Apakah sekolah menjalin kerjasama dengan tenaga ahli, misalnya: dokter, psikologis, terapis, atau pekerja sosial?
- Kepsek : Kami melakukan kerja sama dengan psikolog dan SLB terdekat terkait dengan ABK
- Peneliti : Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan inklusif?
- Kepsek : Faktor pendukung sih adanya undang-undang pendidikan inklusif. Dan faktor penghambat paradigma orang tua. Serta siswa itu kalau kesekolah sesuai keinginan mereka saja, sering juga tidak hadir. Dan yang mengajar disinni untuk kelas inklusif itu guru S1 Sesuai dengan Bidangnyanamun ada beberpaa yang diikutikan pelatihan sebagai guru pendamping ABK atau pun sarjana pendidikan belum lulusan pendidikan luar biasa
- Peneliti : Apa harapan kedepannya demi kemajuan penyelenggaraan pendidikan inklussif di SMA Muh Aceh Singkil?
- Kepsek : Adanya fasilitas untuk anak berkebutuhan khusus, dan adanya guru pendamping yang memang lulusan SLB

Kode : 02 / wwnc/ kepsek
Lokasi : ruangan kepala sekolah
Tanggal : 11 April 2023
Obs : lairi

- Peneliti : Bagaimana dan darimana pihak sekolah tahu informasi tentang anak yang diterima dinyatakan berkebutuhan khusus?
 Kepsek : Dari panduan buku, fisik, mental, perilaku anak-anak tersebut.
 Peneliti : Bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana dalam menunjang penyelenggaraan program inklusi?
 Kepsek : Ada masih kurang termasuk tenaga pengajar
 Peneliti : Apa saja sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi?
 Kepsek : Alat keterampilan dropping dari dinas
 Peneliti : Apakah sarana dan prasarana yang dimiliki sudah memenuhi kebutuhan seluruh siswa yang berkebutuhan khusus?
 Kepsek : Belum, masih kurang apalagi pendidiknya. Alatnya sudah cukup.
 Peneliti : Kurikulum apa yang digunakan dalam program inklusi di SMA Muhammadiyah Gunung Meriah ?
 Kepsek : Umum mengikuti kurikulum yang ada
 Peneliti : Apakah bapak/ibu pernah mengikuti pelatihan tentang pelaksanaan pendidikan inklusi?
 Kepsek : Saya belum pernah tapi guru yang lain sudah ada yang pernah
 Peneliti : Apakah ada guru pendamping khusus untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi?
 Kepsek : Guru pendamping khusus yang benar-benar ahli belum ada tapi sekolah kami mengangkat salah satu guru wiyata untuk menjadi guru pendamping khusus bagi ABK disini.
 Peneliti : Apakah Bapak /Ibu telah membuat perencanaan pembelajaran yang telah dimodifikasi sesuai karakteristik peserta didik?
 Kepsek : belum

Kode : 03 / wwnc/ kepsek
Lokasi : ruangan kepala sekolah
Tanggal : 11 Mei 2023
Obs : lairi

- Peneliti : Apakah ada pengaturan tempat duduk bagi siswa berkebutuhankhusus dalam pelaksanaan PBM?
 Kepsek : Ditempatkan dideret depan biasanya.
 Peneliti : Apakah ada proses pendampingan terhadap anak berkebutuhan khusus pada saat pembelajaran berlangsung?
 Kepsek : Terkadang ada.
 Peneliti : Apakah bapak/ibu menggunakan alat penilaian khusus sesuai dengan karakteristik peserta didik?

- Kepsek : Gak ada karena saya belum tau.
- Peneltii : Bagaimana pembiayaan penyelenggaraan program inklusi?
- Kepsek : Hanya dibiayai BOS.
- Peneliti : Apakah ada monitoring dan supervisi yang dilakukan oleh Dinas terkait penyelenggaraan program inklusi?
- Kepsek : Ada, dari Dinas Kabupaten. Produk
- Peneliti : Bagaimana perkembangan atau prestasi ABK dari segi akademik?
- Kepsek : Ada peningkatan pernah anak yang tunarungu mengikuti lomba membaca cepat.
- Peneliti : Bagaimana perkembangan atau prestasi ABK dari segi non akademik?
- Kepsek : Ada peningkatan anak yang berkebutuhan khusus diajari menjahit.
- Peneliti : Berapa jumlah lulusan peserta didik yang ABK sejak 2017 menyelenggarakan program sekolah inklusi?
- Kepsek : 6 anak.
- peneltii : Apa yang menjadi hambatan dalam melaksanakan program sekolah inklusi?
- Kepsek : Kurang tenaga pengajar, ada guru yang belum mendapatkan pelatihan tentang pendidikan inklusi.
- Peneltii : Bagaimana cara menghadapi hambatan yang ada pelaksanaan program sekolah inkulsi?
- Kepsek : Menunjuk guru pendamping
- Peneltii : Apa harapan bapak/ibu dengan adanya program sekolah inklusi?
- Kepsek : Dengan program ini saya harapkan ABK mendapatka pendidikan yang layak tidak dibeda-bedakan dengan anak lainnya.

Lampiran

DAFTAR WAWANCARA DENGAN GURU

Kode : 01 / wwnc/ guru kelas X
Lokasi : ruangan dalam kelas
Tanggal : 11 Mei 2023
Obs : liri

- Peneliti : Menurut pendapat bapak/ibu apa yang dimaksud dengan pendidikan inklusif?
- Guru : Sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan ABK untuk bersekolah di sekolah reguler pendidikan yang mengatur siswa ABK bersekolah di sekolah umupendidikan yang memberikan kesempatan kepada siswa yang memiliki kondisi berbeda dengan siswa reguler atau sekolah umupendidikan yang mampu mengarahkan ABK untuk bersekolah secara umum
- Peneltii : Bagaimana tujuan dari pendidikan inlusif
- Guru : pemerataan hak belajarmemberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak berkebutuhan khusus. Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa ABK untuk memperoleh pendidikan yang dibutuhkanpeserta didik dapat belajar menerima adanya perbedaan, beradaptasi dan berinteraksi. Peserta didik menumbuhkan percaya dir.
- Peneliti : Apakah bapak/ibu mengetahui peserta didik yang berkebutuhan khusus?
- Guru : saya mengetahuiMengetahui, karena banyak memang peserta didik yang merupakan anak berkebutuhan khusus mengetahui, karena dapat dilihat. Apalagi sekolah kami menerima peserta didik tersebut.
- Peneltii : Bagaimana bapak/ ibu merencanakan pengelolaan kelas dalam setting pendidikan inklusif?
- Guru : Tindakan yang diberikan tentu berbeda ya anak reguler dengan anak berkebutuhan khususdalam pengelolaan kelas anak ABK berbaur dengan teman lain tanpa ada perbedaan terutama dalam posisi tempat duduk peserta didik berkebutuhan khusus dalam menerima pembelajaran dikelas tidak samakan dengan peserta reguler sesuai tingkat pemahamannya. Peserta didik berkebutuhan khusus didampingi oleh guru pendamping.
- Peneliti : Bagaimana bapak/ibu merencanakan pengorganisasian bahan materi dalam setting pendidikan inklusif?
- Guru : Dalam pengelolaan kelas peserta didik berkebutuhan khusus berbaur dengan teman yang lainnya tanpa ada perbedaan misalnya penempatan posisi tempat duduk peserta didik dibantu oleh guru pendampingkalau materi ya sama dengan siswa reguler lainnya. hanya saya dimodifikasi lagi di bagian RPPnya ya. Maksudnya disesuaikan lagi dengan siswa. Materi sama tapi perlakuan saja mungkin ada yang lebih dari satu kali pengulangan materi ajar sama seperti siswa pada umumnyamateri

seperti biasa saja ya, paling ngejelasinnya aja yang agak lebih dari siswa umum.

Kode : 02 / wwnc/ guru kelas XI
Lokasi : ruangan guru
Tanggal : 12 Mei 2023
Obs : lairi

- Peneliti : Strategi apa yang bapak/ibu gunakan dalam proses belajar mengajar?
 Guru : untuk srategi yang digunakan yaitu kelompok belajar strategi yang digunakan ya bekerja sama atau membuat kelompok gitu kalau metode yang saya gunakan seperti ceramah, kuis juga diskusi, bekerjasama dengan teman. Itu ya yang menjadi strategi saya yaitu lebih kepada diskusi dan kerjasama antar siswa seperti pembagian kelompok strategi khususnya ya mampu melihat kondisi siswa, jika memang kurang paham maka akan diulangi lagi. Siswa juga dibantu oleh peserta didik lainnya. dan kalau untukk mengerjakan tugas ya diberikan tambahan waktu .
- Peneliti : Prosedur apa yang bapak/ ibu gunakan dalam proses belajar mengajar?
 Guru : peserta didik dibantu oleh guru pendampngkalau untuk prosedur pembelajarannya lebih ke desain pembelajaran. Seperti desain kolaboratif seperti itu. Yakninya fleksibel, pembelajarannya dimodifikasi sedikit, dan juga mendapatkan dukungan. Disini kami para guru juga bekerjasama dengan guru pendamping agar memperlancar proses pembelajaran tentunya bekerjasama dengan segala pihak ya untuk tercapainya pembelajaran tersebutpeserta didik dibantu oleh guru pendampng.
- Peneliti : Kurikulum apa yang dipakai dalam proses belajar mengajar
 Guru : Kurikulum yang digunakan di sekolah ini kurikulum k13, tetapi memang dimodifikasi lagi untuk anak berkebutuhan khusus kurikulum yang dipakai k13 disini guru menggunakan kurikulum reguler yaitu k13, untuk anak berkebutuhan khusus dirancang sesuai dengan kebutuhannya kurikulum sih seperti pada umumnya ya yaitu kurikulum k13
- Peneliti : Apakah kurikulum tersebut sdah mengakomodasi kebutuhan anak berkebutuhan khusus?
 Guru : oke sudah menurut saya, Sudah cukup bisa ya mengakomodasikannya
- Peneliti : Apakah bapak/ibu membuat RPP dan Silabus yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus?
 Guru : Dalam RPP juga dibuat sesuai kemampuan siswa. Menurut saya kurikulumnya sudah sesuai dengan kebutuhan siswa. Dan RPP dirancang dengan pemahaman atau kemampuan mereka ya, saya membuat RPP yang sesuai dengan kebutuhan siswa
- Peneliti : Sesering apa bapak/ibu melakukan interaksi dengan anak berkebutuhan khusus?

Peneliti : Setiap hari kami saling berinteraksi seperti menyapa, bertanya, dan sesama teman saling bekerja sama berinteraksi setiap disekolah ya, kami saling menyapa dll. Sering melakukan interaksi. interaksi yang dilakukan ya seperti interaksi pada umumnya. Pasti melakukan interaksi jika dikelas ataupun diluar kelas

Peneliti : Menurut bapak ibu bagaimana ketersediaan sarana prasarana untuk anak berkebutuhan khusus?

Guru : Sebenarnya sarana prasarana disekolah ini belum memadai untuk siswa berkebutuhan khusus bisa dikatakan belum memadai ya sarana prasarananya. Tetapi memang sih siswa yang masuk disekolah inipun tidak dalam kategori berkebutuhan khusus tingkat berat jadi masih bisa berlangsung pembelajaran belum memadai untuk anak berkebutuhan khusus sarana prasarana belum memadai

Peneliti : Apakah sekolah menyediakan media untuk anak berkebutuhan khusus?

Guru : ada sih tapi itu tadi belumm memadaia ada - ada beberapa

Kode : 01 / wwnc/ guru kelas XII

Lokasi : ruangan kelas

Tanggal : 10 juni 2023

Obs : lairi

Peneliti : Selama ini apakah terdapat kendala dalam melaksanakan kebijakan pendidikan inklusif itu sendiri?

Guru : Memang tidak ada kendala dalam melaksanakan pendidikan inklusif ini karena memang guru dibantu juga ya oleh guru pendamping. Faktor pendukung sih itu ya kami dibantu oleh guru pendamping. Dan faktor penghambat itu tadi ya kurangnya sarana prasarana. Kalau untuk faktor pendukung ya peran kepala sekolah lagi dalam memimpin sekolah yaitu memberikan kesempatan guru untuk memodifikasi proses pembelajaran sehingga sesuai dan tepat untuk siswa. Faktor penghambat sih lebih kepada sarana prasarana. Kendala sih tidak terlalu ada karena memang ada guru pendamping, dan faktor penghambatnya sih sarana prasaranan tadi yang belum memadai. Saya sendiri tidak begitu merasakan kendalanya ya. Tetapi sarana prasaran harus ditingkatkan lagi.

Peneliti : Apa saja yang menjadi factor pendukung dan penghambat dari ketercapain penerapan kebijakan pendidikan inklusif di SMA Muhammadiyah ?

Guru : Faktor pendukung sih itu ya kami dibantu oleh guru pendamping. Dan faktor penghambat itu tadi ya kurangnya sarana prasarana. Kalau untuk faktor pendukung ya peran kepala sekolah lagi dalam memimpin sekolah yaitu memberikan kesempatan guru untuk memodifikasi proses pembelajaran sehingga sesuai dan tepat untuk siswa. Faktor penghambat sih lebih kepada sarana prasarana aja sih

Lampiran**HASIL DOKUMENTASI**

Kode : 01 / doku/ Kepsek SMA muh
Tanggal : 21 maret 2023
Lokasi : Ruang Guru
Observ : Sntri



sumber dokumentasi pribadi peneliti

Kode : 02/ doku/ guru SMA muh
Tanggal : 30 Maret 2023
Lokasi : ruang kepala sekolah
Observ : Sntri



Tanggal : 11 april 2023
Lokasi : ruang guru
Observ : Sntri



Kode : 04/ doku/ guru SMA muh
Tanggal : 1 mei 2023
Lokasi : ruang kepala sekolah
Observ : Santri



BIODATA DIRI



Nama saya Lairi Suriani Santri, berlatar belakang pendidikan seorang guru di salah satu sekolah Swasta Muhammadiyah. Dengan niat dan dukungan dari keluarga saya melanjutkan pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan jurusan Manajemen Pendidikan Tinggi dan alhamdulillah menyelesaikan tepat waktu dengan judul penelitian Pola Manajemen Kepala Sekolah Dalam Pendidikan Inklusi Di SMA Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh Singkil. terima kasih saya kepada Suami Amran, SE, dan begitu berasa sayang kepada anak kami Aqila Humaida amran dan Ikram Nabil Ramadhan Amran agar menjadi motivasi kepada mereka berdua untuk menjadi lebih baik untuk agama dan pendidikan. Dan ucapan rasa terima kasih saya kepada kedua orang tua yakni H. Bakri, S.Pd dan Hj. Nurlaila, S.Pd yang do'anya menjadi kemudahan bagi saya menyelesaikan pendidikan Magister di Universitas Muhammaadiyah Sumatera Utara.

A. Pendidikan Penulis

| | | |
|----|-----------------------------|----------------------|
| 1. | | |
| 2. | Nama | LAIRI SURIANI SANTRI |
| 3. | Kabupaten/Kota Tempat Lahir | ACEH SINGKIL (KAB) |
| | Tanggal Lahir | 07-03-1990 |

| | | | |
|-----|----------------------------|------------------------------|---------------------------|
| 4. | | | |
| 5. | Jenis Kelamin | Wanita | |
| 6. | Agama / Aliran Kepercayaan | ISLAM | |
| 7. | Status Perkawinan | MENIKAH | |
| 8. | E-mail | Lairisurianisantri@gmail.com | |
| 9. | Nomor Telepon / Handphone | 082267400356 | |
| 10. | Alamat | a. Jalan | PERUMAHAN AL HIDAYAT SUKA |
| | | b. Kelurahan / | SUKA MAKMUR |
| | | c. Kecamatan | GUNUNG MERIAH |
| | | d. | ACEH SINGKIL (KAB) |
| | | e. Provinsi | ACEH |
| 11. | Keterangan Badan | a. Tinggi (cm) | 157 |
| | | b. Berat Badan | 48 |
| | | c. Rambut | HITAM LURUS |
| | | d. Bentuk Muka | OVAL |
| | | e. Warna Kulit | KUNING LANGSAT |
| | | f. Ciri Khas | KURUS |
| 12. | Kegemaran / Hobby | MEMBACA BUKU | |

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

| No | Tingkat | Nama Sekolah/ Perguruan Tinggi | Akreditasi | Tempat |
|----|---|--|------------|-----------------------|
| 1 | Sekolah Dasar | SD Negeri No 2 Rimo (2002) | - | ACEH SINGKIL (KAB) |
| 2 | SLTP | MTs Swasta Muhammadiyah Gunung Meriah (2005) | - | ACEH SINGKIL (KAB) |
| 3 | SLTA | SMA Negeri 1 Gunung Meriah (2008) | - | ACEH SINGKIL (KAB) |
| 4 | S-1/Sarjana PENDIDIKAN MATEMATIKA | Universitas Syiah Kuala (2012) | B | BANDA ACEH (KOTA) |